

**KOHESI SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM: STUDI KASUS  
SAREKAT DAGANG ISLAM DI SURAKARTA 1905-1916 M**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

**ARYA PRIYOGO  
NIM. 214110503041**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Arya Priyogo  
NIM : 214110503041  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Koehesi Sosial Masyarakat Muslim Studi Kasus: Sarekat Dagang Islam 1905-1916.”** ini secara keseluruhan adalah karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 06 Oktober 2025

Saya yang menyatakan



**Arya Priyogo**  
**NIM. 214110503041**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id


### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Kohesi Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Sarekat Dagang Islam di  
Surakarta 1905-1916**

Yang disusun oleh Arya Priyogo (NIM 214110503041) Program Studi Sejarah  
Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Oktober 2025 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora**  
(S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

  
**Dr. H. Nasrudin, M.Ag.**  
NIP. 197002051998031001

Penguji II

  
**Rahman Latif Alfian, M.Ant**  
NIP. 199109272020122017

Ketua Sidang/Pembimbing

  
**Fitri Sari Setyorini, M.Hum**  
NIP. 198907032023212036

Surakarta, 19 Oktober 2025  
Rekan  
  
**H. Hartono, M.Si.**  
NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Oktober 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Arya Priyogo  
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yh.  
Dekan FUAH  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di tempat

#### *Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Arya Priyogo  
Nim : 214110503041  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Quran dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : **Kohesi Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Sarekat Dagang Islam Di Surakarta 1905-1916.**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing,



**Fitri Sari Setyorini, M.Hum.**  
NIP. 19890703 202321 2 036

## MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”



## **Kohesi Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Sarekat Dagang Islam Di Surakarta 1905-1916 M**

**Arya Priyogo**

NIM. 214110503041

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A Yani 40-A (+62281)-635625 Purwokerto 53126

Email : [priyogoarya@gmail.com](mailto:priyogoarya@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang kohesi sosial masyarakat Muslim di Surakarta pada periode awal abad ke-20 melalui studi kasus Sarekat Dagang Islam (SDI). Organisasi ini lahir pada 1905 dengan tujuan memperkuat posisi ekonomi para pedagang pribumi Muslim dalam menghadapi persaingan dengan jaringan dagang asing, terutama pedagang Tionghoa, serta mengembangkan solidaritas internal melalui prinsip ukhuwah Islamiyah. Seiring perkembangannya hingga 1916, SDI tidak hanya menjadi wadah ekonomi, tetapi juga sarana konsolidasi sosial dan politik yang memperkokoh identitas kolektif umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dipusatkan pada kajian pustaka, dengan menggunakan teori kohesi sosial milik Emil Durkheim, di mana kohesi sosial muncul dari kesadaran kolektif dan keterikatan anggota kelompok yang didasarkan pada nilai, norma, dan kepercayaan bersama. Penelitian ini menyoroti peran Sarekat Dagang Islam dalam menghubungkan kepentingan ekonomi dengan kesadaran kebangsaan, serta bagaimana solidaritas keagamaan bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang lebih luas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kohesi sosial yang dibangun melalui Sarekat Dagang Islam berkontribusi signifikan terhadap lahirnya gerakan kebangsaan di Indonesia, khususnya sebagai pelopor organisasi kemerdekaan.

**Kata kunci:** kohesi sosial, Sarekat Dagang Islam, Surakarta, masyarakat muslim

## **Social Cohesion Of The Muslim Community: A Case Study Of The Islamic Trade Association In Surakarta 1905-1916 M**

**Arya Priyogo**

NIM. 214110503041

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A Yani 40-A (+62281)-635625 Purwokerto 53126

Email : [priyogoarya@gmail.com](mailto:priyogoarya@gmail.com)

### **ABSTRAK**

This research examines the social cohesion of the Muslim community in Surakarta in the early 20th century through a case study of the Sarekat Dagang Islam (SDI). The organization was established in 1905 with the aim of strengthening the economic position of indigenous Muslim traders in facing competition with foreign trading networks, especially Chinese merchants, as well as fostering internal solidarity through the principle of *ukhuwah Islamiyah*. As it developed until 1916, SDI became not only an economic forum but also a means of social and political consolidation that reinforced the collective identity of Muslims. This study employs a historical method focused on literature review, using Émile Durkheim's theory of social cohesion, in which cohesion emerges from collective consciousness and group attachment based on shared values, norms, and beliefs. The research highlights the role of SDI in linking economic interests with national consciousness, as well as how religious solidarity transformed into a broader social force. The findings indicate that the social cohesion built through the Sarekat Dagang Islam contributed significantly to the emergence of the nationalist movement in Indonesia, particularly as a pioneer of independence organizations.

**Keywords:** social cohesion, Sarekat Dagang Islam, Surakarta, Muslim community.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*

- كَيْفَ *kaifa*

- حَوْلَ *hauला*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...آ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

#### E. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

##### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*

*Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*

*Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*

- *لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا* *Lillāhi al-amru jamī`an /Lillāhil-amru jamī`an*

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Slamet Sustiyo dan Ibu Supriani yang sudah membesarkan saya dengan penuh cinta dan doa yang tidak pernah berhenti, selalu memberikan semangat, dorongan, motivasi dan dukungan, harapan dan doa terbaik untuk saya di setiap langkah baik secara mental maupun materi. Semoga Allah S.W.T selalu menjaga, memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. *Allāhumma āmīn.*
2. Adik saya tercinta, Arfan Priyogo yang selalu memberikan semangat, harapan, motivasi dan doa terbaik unntuk saya. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, kemudahan dan kebahagiaan dunia akhirat. *Allāhumma āmīn.*
3. Dosen pembimbing saya, Ibu Fitri Sari Setyorini yang rela meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing saya sampai di penghujung perjalanan skripsi ini, semoga Allah SWT, selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan, semoga kebaikan selalu dibalas oleh Allah SWT. *Allāhumma āmīn.*
4. Murrobi Ruuhi orangtua batin saya, KH Fitron Ali Sofyan yang sudah membimbing ku dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, yang menunjukkan arti ilmu, adab, dan keikhlasan. Terimakasih atas segala bimbingan, nasihat, dan doa restunya. Semoga Allah S.W.T selalu menjaga, memberikan

keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. *Allāhumma āmīn.*

5. Diri sendiri yang telah berjuang, yang tidak pernah berhenti untuk mencari pengetahuan, yang mampu untuk bertahan sampai ini. Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, kata persembahan ini kupersembahkan kepada diri sendiri sebagai penghargaan atas segala usaha dan perjuangan, sebagai pengingat bahwa setiap langkah memiliki arti dan makna



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah 'alā kulli hāl wa ni'mah*, segala puji penulis haturkan kehadiran Allah SWT, Dzat yang maha dari segala maha, tidak ada kata yang lebih pantas untuk dipanjatkan selain rasa syukur yang sangat dalam atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kohesi Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Sarekat Dagang Islam Di Surakarta 1905-1916 M” ini dengan penuh semangat dan perjuangan. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada kekasih Allah yakni Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk menjadi suri tauladan bagi manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang baik dunia dan akhirat.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof Dr. H. Ridwan, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Farah Nuril Izza, Lc., MA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Studi AlQur'an dan Sejarah
7. Nurrohim, Lc., M. Hum. selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Fitri Sari Setyorini, M. A., selaku pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik. Terimakasih atas semua masukan, arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. Kepada segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
10. Kepada orangtuaku tercinta dan tersayang Bapak Slamet Sustiyono dan Ibu Supriani yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan putranya ini, selalu memberikan dukungan dan semangat selalu, memberikan kekuatan, menjadi motivator dan penasehat dikala saya sedang terpuruk. Terimakasih ayah ibu. Semoga Allah memberikan kesehatan dan umur panjang yang barokah.
11. Kepada Adik saya Arfan Priyogo yang selalu mendukung dan memberikan motivasi agar semangat dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.
12. Kepada Murrobi Ruuhi saya KH. Fitron Ali Sofyan yang selalu membimbing, menasihati, dan mendoakan dalam proses pengerjaan skripsi hingga selesai.
13. Teman ngopi Zaqi, Reza, Riza, Naufal, Aji, Rofif, Dana, Ahmad, Faishol, Khamdan terimakasih karena telah menjadi tempat berkeluh kesah,

memberikan semangat, memberikan masukan. Semoga bisa berteman seterusnya

14. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2021 yang selalu *mensupport* sejak dimulainya perkuliahan sampai di titik kelulusan
15. Teman-teman pengurus dan dewan asatidz Pondok Pesantren Annahl terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungan, sampai terselesaikannya skripsi ini.
16. Teman-teman KKN angkatan 54 kelompok 128 Desa Cilibur.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam pengantar ini.
18. Kepada Civitas Akademika UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT *āmin*. Penulis menyadari atas keterbatasan skripsi ini, oleh sebab itu penulis sangat terbuka akan kritik dan saran. Selanjutnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bernilai manfaat baik untuk penulis maupun pembaca, *Aamin*.

Purbalingga, 28 November 2025  
Penulis



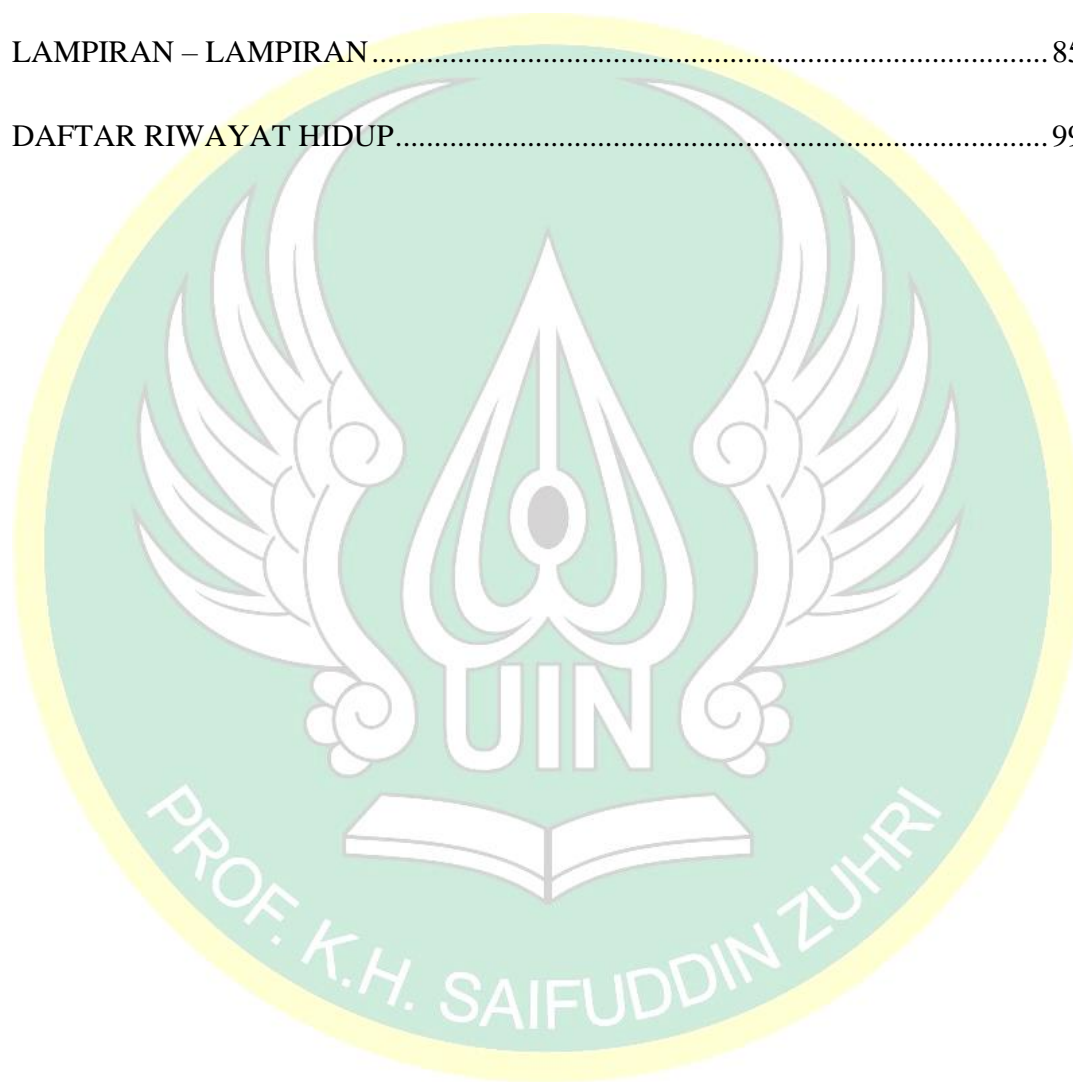
**Arya Privogo**  
**214110503041**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
PERSEMBAHAN.....	xvi
KATA PENGANTAR .....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8

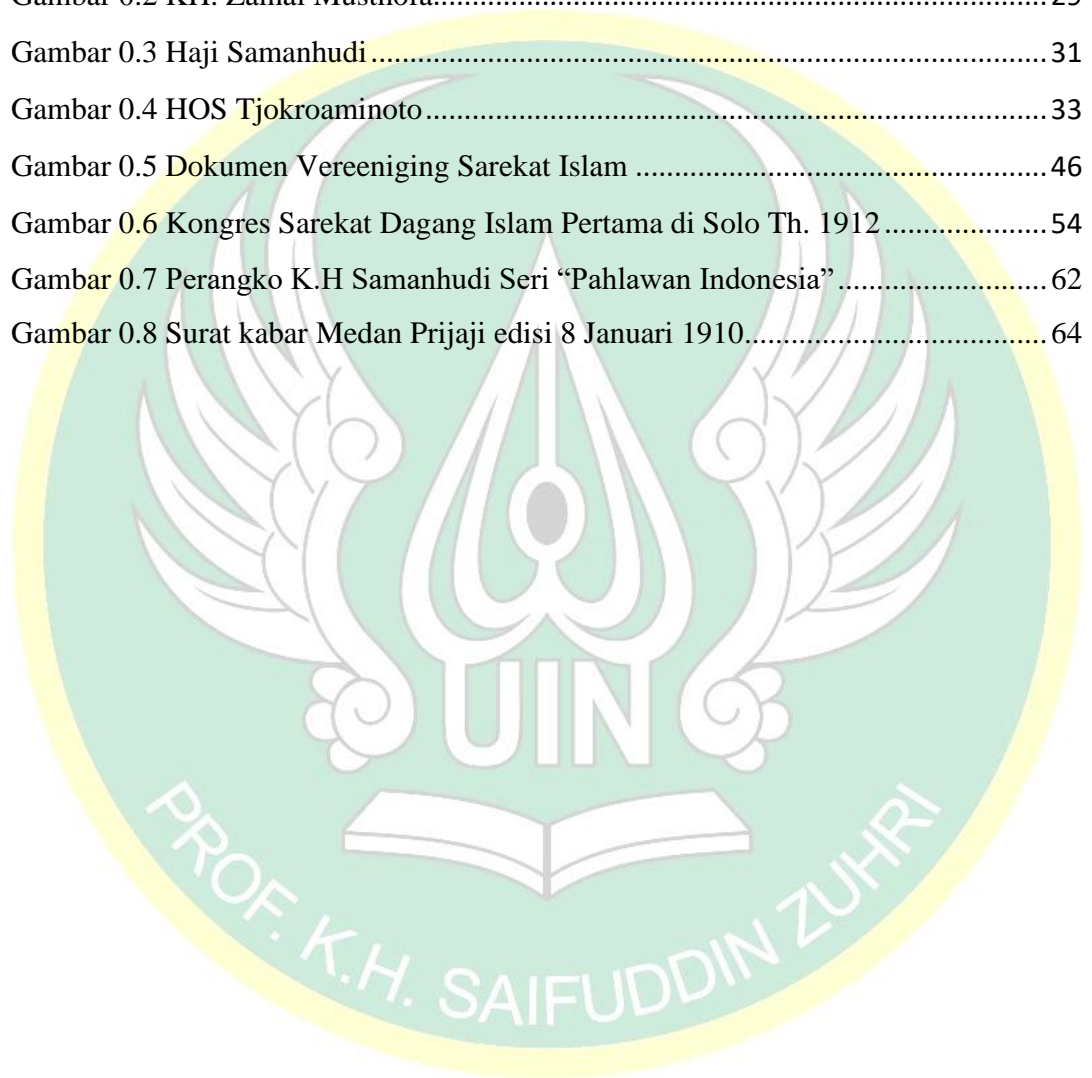
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika pembahasan .....	23
<b>BAB II KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN SAREKAT DAGANG ISLAM DI SURAKARTA.....</b>	<b>20</b>
A. Latar Belakang Berdirinya Sarekat Dagang Islam di Surakarta .....	20
B. Peran Haji Samanhudi dan Para Tokoh Sarekat Dagang Islam .....	27
C. Tujuan dan Visi Awal Sarekat Dagang Islam. ....	35
D. Sarekat Dagang Islam Sebagai Gerakan Ekonomi dan Sosial. ....	48
E. Perubahan Sarekat Dagang Islam Menjadi Sarekat Islam. ....	53
<b>BAB III KOHESI SOSIAL DALAM PRAKTIK SAREKAT DAGANG ISLAM....</b>	<b>57</b>
A. Konsep Kohesi Sosial Dalam Konteks Sarekat Dagang Islam .....	57
B. Peran Sarekat Dagang Islam dalam Menciptakan Kohesi Sosial, Membentuk Identitas Kolektif Umat Islam, dan Memperkuat Moralitas Bersama.....	61
C. Aktivitas Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan Dalam Sarekat Dagang Islam, Dampak Sarekat Dagang Islam Terhadap Kohesi Sosial Masyarakat Muslim di Surakarta.....	72
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>76</b>

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 0.1 R. M Tirto Adisoerjo.....	27
Gambar 0.2 KH. Zainal Musthofa.....	29
Gambar 0.3 Haji Samanhudi.....	31
Gambar 0.4 HOS Tjokroaminoto.....	33
Gambar 0.5 Dokumen Vereeniging Sarekat Islam.....	46
Gambar 0.6 Kongres Sarekat Dagang Islam Pertama di Solo Th. 1912.....	54
Gambar 0.7 Perangko K.H Samanhudi Seri “Pahlawan Indonesia”.....	62
Gambar 0.8 Surat kabar Medan Prijaji edisi 8 Januari 1910.....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi.....	85
Lampiran 2	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal.....	89
Lampiran 3	Surat Keterangan Lulus Komprehensif .....	90
Lampiran 4	Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan.....	91
Lampiran 5	Blangko Bimbingan Skripsi.....	92
Lampiran 6	Surat Rekomendasi Munaqosyah .....	93
Lampiran 7	Sertifikat BTA PPI .....	94
Lampiran 8	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab .....	95
Lampiran 9	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris .....	96
Lampiran 10	Sertifikat PPL .....	97
Lampiran 11	Sertifikat KKN.....	98



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada permulaan abad ke 20 masa kolonialisme Belanda memasuki babak baru, banyak perubahan besar yang terjadi pada tahun 1900 an. Belanda yang pada saat itu menjajah Indonesia sudah mampu melancarkan pengaruhnya di segala aspek seperti politik, ekonomi, dan administrasi hampir di seluruh kawasan Hindia Belanda yang sekarang kita kenal dengan Negara Indonesia. Corak pemerintahan kolonial Belanda pada saat itu berbeda dengan yang sebelumnya yang kaku dan bersifat otoriter, perubahan pemerintahan ini dimulai pada awal abad 20 dimana pemerintahan kali ini lebih terbuka dan bersifat liberal. Pemerintah kolonial Belanda mulai menjalankan kebijakan politik etis atau yang lebih dikenal dengan politik balas budi kepada kaum pribumi. Kebijakan ini digagas oleh salah satu anggota dewan kolonial Belanda Van Deventer, akan tetapi upaya ini justru menambah kekuatan politik bagi Kolonial Belanda untuk terus melanjutkan kekuasaannya di Hindia Belanda (Mustakif, 2019: 7).

Kebijakan politik etis dilakukan karena kemajuan sektor ekonomi kolonial Belanda dengan sistem tanam paksa yang diterapkan sebelumnya, telah menyelamatkan Belanda dari kebangkrutan, sebagai imbalannya kolonial Belanda menciptakan program kesejahteraan masyarakat yang dipusatkan pada tiga bidang, yaitu pendidikan, irigasi dan migrasi (Jones, 2013: 9). Akan tetapi, ketiga program

politik etis tersebut tetap menguntungkan pemerintah kolonial Belanda, program itu tidak sejalan dengan apa yang diharapkan. Penduduk pribumi masih hidup dalam batas-batas, mereka masih di Negara jajahan, semuanya serba kekurangan dan menyedihkan (Claver, 2014: 73).

Di antaranya Politik etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada bidang ekonomi, adalah menguasai sektor perdagangan Hindia Belanda dan membuat monopoli dagang serta memeralat etnis Tionghoa untuk menekan perkembangan sektor ekonomi pribumi dengan cara memberikan kelonggaran serta kebebasan dagang terhadap etnis Tionghoa ketimbang pribumi. Peranan yang dimainkan golongan Tionghoa dalam perdagangan menempati posisi strategis, Perdagangan Tionghoa yang lebih besar dan lebih luas serta didukung dengan hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah kolonial sehingga pribumi merasa tertekan dan tidak diberi keadilan (Poespoprojo, 1984, 73).

Kemudian di dalam bidang sosial kolonial Belanda membuat strata sosial dalam masyarakat. sehingga sistem lapisan sosial mulai tampak hancur, kolonial Belanda membagi tiga golongan masyarakat pribumi, Asia, Eropa dari ketiganya pribumi menjadi golongan yang paling rendah, kondisi ini yang berakibat hilangnya harkat dan martabat pribumi. Selain dalam aspek sosial, pemerintah kolonial Belanda juga berupaya untuk menerapkan politik zending, yang mengacu pada inisiatif pemerintah Belanda untuk mengubah agama bangsa yang dijajah menjadi Kristen. Sebab, Belanda menyadari bahwa mayoritas rakyat Indonesia

yang beragama Islam masih memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka tidak dapat dipimpin oleh pemerintahan yang berbeda agama (Benda, 1980: 44).

Dengan adanya penindasan dan ketidakadilan dalam kebijakan kolonial Belanda mendorong kaum pribumi mengambil langkah ke depan untuk melepaskan diri dari kurungan pemerintahan kolonial, dengan gerakan yang terorganisir lebih terstruktur, maka munculah satu gerakan yaitu organisasi Sarekat Dagang Islam yang menjadi pelopor gerakan-gerakan pergerakan yang lainnya. dan menjadi pola gerakan baru yang sangat berdampak terhadap dinamika pergerakan nasional pada awal abad ke 20. Deliar Noor mencatat bahwa lahirnya Sarekat Dagang Islam disulut oleh konflik yang terjadi antara pedagang batik Tionghoa dan pribumi, pedagang batik Tionghoa yang merasa lebih unggul dari pribumi, kemudian faktor lain akibat adanya tekanan oleh kaum bangsawan yang masih mengutamakan feodalisme daripada kemakmuran rakyat (Noor, 1973: 115).

Masyarakat Surakarta mulai menunjukkan sikap solidaritas sosial yang kuat dalam merespon tekanan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda serta dominasi perdagangan etnis Tionghoa. Lewat pemikiran Haji Samanhudi yang menginisiasi pendirian Sarekat Dagang Islam yang merupakan bentuk kohesi sosial masyarakat muslim untuk menghimpun kekuatan para pedagang-pedagang dan masyarakat Islam yang bertujuan memakmurkan masyarakat pribumi. Dalam rentang tahun 1905 sampai 1916 hal ini menjadi masa yang sangat penting bagi munculnya kesadaran kolektif dan gerakan sosial yang lahir di kawasan ini.

Akan tetapi ada kemiripan dengan organisasi Sarekat Dagang Islamiyah merupakan organisasi yang didirikan oleh Tirta Adi Soerjo di Bogor pada Tahun 1909 dengan diketuai oleh Syech Ahmad Badjenet (Rofiq, 2020: 3 ). Kemiripan nama yang sama membuat para peneliti banyak yang menyamakan antara dua organisasi ini Sarekat Dagang Islam Surakarta dan Syarekat Dagang Islamiyah Bogor, padahal jika dilihat secara historis sangat berbeda jika di Surakarta Sarekat Dagang Islam menjadi wadah kumpulan para pedagang batik pribumi sedangkan di Bogor merupakan kongsi dagang antara pedagang pribumi dan arab. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada organisasi Sarekat Dagang Islam yang berdiri di Surakarta.

Sebenarnya Cikal bakal Sarekat Dagang Islam pada mulanya adalah bentuk metamorfosis dari *Rekso Roemekso* yang merupakan perkumpulan para pedagang batik yang bertugas sebagai penjaga keamanan di daerah Laweyan karena maraknya pencurian kain batik yang sedang dijemur di halaman tempat produksi batik. *Rekso Roemekso* yang terdiri dari para pedagang batik dan pegawai rendahan dari kasunanan membuatnya sulit untuk mengerti dan menyusun anggaran dasar untuk memenuhi proses hukum di organisasi tersebut ( Shiraishi, 1997: 56).

Akhirnya pada tahun 1911 disaat pecahnya konflik antara para pedagang batik pribumi dengan para pedagang batik Tionghoa. Samanhudi meminta bantuan kepada Tirta Adhi Soerjo untuk menyusun anggaran dasar dan rumah tangga untuk

organisasi Sarekat Dagang Islam, untuk menyiasati hal ini maka dimasukanlah SDI (Sarekat Dagang Islam) Surakarta sebagai cabang dari SDI (Sarekat Dagang Islamiyah) Bogor (Raharjo, 2019: 45). Maka dengan Anggaran dasar dan rumah tangga SDI Surakarta resmi menjadi organisasi yang legal di mata pemerintah kolonial.

Tujuan dari didirikannya organisasi Sarekat Dagang Islam adalah untuk mendukung para pedagang, karena barang yang diperjualbelikan pada saat itu, terutama batik banyak dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu yang sangat menghalangi usaha masyarakat muslim bumi putera (Marihandono, 2015: 5). Organisasi ini pada prinsipnya akan menjalankan syariat Islam sesuai dengan syariat dan tata hukum yang berlaku serta tidak menyalahi ketertiban umum. Langkah ini dilakukan guna menjaga akidah bagi para masyarakat Islam pribumi, dari program kristenisasi yang diupayakan oleh pemerintah kolonial Belanda, serta mengedepankan keadilan menurut ajaran agama Islam.

Pendirian Sarekat Dagang Islam ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim pribumi ingin mengimplementasikan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, kemudian menolak kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh kolonial Belanda dan pedagang asal China. Sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah Belanda saat itu menggambarkan ekonomi kapitalis, yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam (Fasya, 2017: 38). Seiring berjalannya waktu perlahan-lahan Sarekat Dagang Islam menjadi

organisasi sosial yang berkembang, serta turut andil dalam memperkuat kohesi sosial di kalangan masyarakat muslim. Kohesi sosial yang terjadi pada Sarekat Dagang Islam mencerminkan solidaritas, kepercayaan, dan kerja sama yang memperkokoh persatuan umat Islam dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

Dalam konteks penelitian ini yang mengkaji dan menelusuri peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa lalu yang ingin dikisahkan atau diceritakan kembali dengan tujuan memperoleh informasi, pengetahuan, dan pemahaman dari kajian tersebut, penulis merasa bahwa penelitian ini layak dikategorikan sebagai penelitian sejarah. Dengan penelitian ini diharapkan mampu mengkisahkan proses peristiwa dan mampu menjelaskan tentang berbagai hal terutama sejarah organisasi Sarekat Dagang Islam di Surakarta pada tahun 1905-1916 M, serta bagaimana kohesi sosial masyarakat Islam terbentuk, berkembang, dan berkontribusi terhadap dinamika masyarakat muslim dalam periode 1905-1916. Terakhir penelitian ini akan diberi judul “Kohesi Sosial Masyarakat Muslim : Studi Kasus Terbentuknya Sarekat Dagang Islam di Surakarta Pada Tahun 1905-1916 M. Jadi secara singkat penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan sosiologi

## **B. Rumusan Masalah**

Sebuah penelitian sejarah harus mempunyai batasan agar lebih fokus pada tema tersebut sehingga penelitian tidak terlalu luas jangkauannya. Peneliti

membatasi penelitian ini pada tahun 1905-1916 M, agar penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah maka perlu dilakukan batasan waktu. Pada Tahun 1905 Masehi ditetapkan sebagai batasan awal karena pada tahun tersebutlah organisasi Sarekat Dagang Islam mulai berdiri di Surakarta yang dipelopori oleh Haji Samanhudi. Sedangkan pada tahun 1916 ditetapkan sebagai batasan akhir karena pada tahun tersebutlah berakhirnya masa organisasi Sarekat Dagang Islam yang berevolusi menjadi Central Sarekat Islam yang merupakan cikal bakal tumbuhnya sebagai organisasi politik. Adapun batasan dari ruang lingkup kajiannya peneliti hanya fokus terhadap dinamika kohesi sosial masyarakat yang terjadi pada saat terbentuknya Sarekat Dagang Islam untuk mendapat gambaran yang lebih jelas maka perlunya perumusan masalah pada penelitian ini, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Sarekat Dagang Islam di Surakarta Pada Tahun 1905-1916 M?
2. Bagaimana Sarekat Dagang Islam menciptakan kohesi sosial masyarakat muslim di Surakarta Pada Tahun 1905-1916 M?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah mengenai alasan diadakannya penelitian. Jadi, maksud dari sebuah penelitian adalah untuk menganalisis atau menggambarkan suatu ide untuk menguraikan kondisi atau keadaan yang sesuai dengan metode

penelitian yang akan dilaksanakan (Adebo, 1974: 6). Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut yakni.

1. Untuk memaparkan sejarah Sarekat Dagang Islam di Surakarta Pada Tahun 1905-1916 M.
2. Untuk Menganalisis Sarekat Dagang Islam dalam menciptakan kohesi sosial masyarakat muslim di Surakarta Pada Tahun 1905-1916 M.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis, pembaca, serta pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Hasil dari Penelitian ini dapat digunakan sebagai model untuk memahami kohesi sosial dalam konteks lain kemudian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menganalisis hubungan kohesi sosial di masyarakat.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa memperkaya pemahaman tentang bagaimana kohesi sosial terbentuk dan dipertahankan dalam komunitas Muslim tradisional pada masa kolonial.
- c. Untuk pengembangan ilmu sejarah, penelitian ini memperkaya literatur sejarah Islam di Indonesia, terutama peran organisasi awal seperti SDI dalam membentuk identitas kolektif dan semangat kebangsaan.

- d. Bagi peneliti, memberi insight terhadap dinamika sosial-politik umat Islam pada awal abad ke-20.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi mahasiswa sejarah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi para pemerhati sejarah dan juga bisa menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa serta dapat menjadi bahan ajar dan modul bagi mahasiswa tentang sejarah organisasi Syarekat Dagang Islam.
- b. Bagi praktisi sejarah, penelitian ini bisa membantu lembaga pemerintah dalam merancang program penguatan persatuan di tengah masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia saat ini.
- c. Bagi pembaca dari komunitas di Surakarta atau kota-kota lain yang pernah menjadi basis pergerakan SDI bisa memanfaatkan hasil penelitian ini untuk pelestarian sejarah lokal dan pengembangan pariwisata sejarah (heritage tourism).
- d. Bagi peneliti sendiri, SDI lahir dari keprihatinan terhadap dominasi ekonomi oleh etnis lain, dan penelitian ini bisa memberikan inspirasi tentang model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Cocok untuk digunakan oleh koperasi, UMKM, dan pesantren-pesantren kewirausahaan.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks penulisan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber ilmiah yang telah ada, seperti skripsi, jurnal atau artikel. Tujuannya adalah

untuk membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya dan mencegah terjadinya plagiarisme. Berikut adalah tinjauan pustaka untuk penelitian ini:

Pertama, Artikel oleh Muh Fajar Pranomo. dengan judul “Model Islamisasi Ekonomi Studi Kasus Sarekat Dagang Islam” yang dimuat dalam Jurnal Ijtihad, tahun 2023. Jika dilihat dari judulnya penelitian ini memiliki kesamaan objek kajian dengan penelitian penulis yaitu tentang Sarekat Dagang Islam, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada topik pembahasan jika jurnal ini membahas model perekonomian yang diterapkan sedangkan penulis fokus dengan pembahasan terbentuknya kohesi sosial masyarakat muslim.

Kedua, Skripsi dengan judul “Peran syarekat Dagang Islam Dalam Gerakan Ekonomi Islam Indonesia Tahun 1905-1912” karya Juliar Nasution tahun 2019. Mahasiswa jurusan Adab, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pada penelitian terdapat persamaan yang terletak pada objek kajian yakni organisasi Sarekat Dagang Islam. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pembahasannya yang berbicara tentang peran Sarekat Dagang Islam dalam sisi perekonomian Indonesia, maka peneliti membahas tentang unsur kohesi sosial masyarakat muslim yang terbentuk.

Ketiga, Tesis dengan judul “Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal dan Kohesi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Potong Tumpeng di Panembahan Mbah Putri Desa Welahan Wetan Cilacap” karya O I Mahanani tahun 2022. Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persamaan Tesis ini

dengan penelitian penulis adalah teori kajiannya yaitu kohesi sosial, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada unsur objek kajian penelitiannya pada skripsi ini berbicara tentang kohesi sosial yang terjadi pada tradisi potong tumpeng di panembahan mbah putri di Desa Welahan Cilacap, sedangkan dalam penelitian penulis memiliki fokus objek penelitian tentang organisasi Syarekat Dagang Islam Surakarta Tahun 1905-1916 M.

Keempat, Skripsi dengan judul “Peranan Haji Samanhudi Dalam Sarekat Dagang Islam”. karya Novian Dwi Cahyo tahun 2018. Mahasiswa Jurusan Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Persamaan Tesis ini dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya yaitu Sarekat Dagang Islam, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subjek kajian penelitiannya pada skripsi ini berbicara tentang peranan dari H. Samanhudi seorang pendiri dari sarekat dagang islam, sedangkan dalam penelitian penulis memiliki fokus objek penelitian tentang organisasi Syarekat Dagang Islam Surakarta Tahun 1905-1916 M, dengan menggunakan teori kohesi sosial.

Kelima, Skripsi oleh C Nuryansyah dengan judul “Perubahan Sarekat Islam 1916: Dari Niaga Hingga Lantangkan Merdeka” tahun 2023. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang perubahan atau transformasi organisasi Sarekat Islam yang pada awalnya bergerak pada perjuangan perniagaan menjadi pergerakan politik. Persamaan dengan penelitian penulis yakni terhadap unsur objek kajiannya, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada unsur kajiannya

jika pada penelitian ini unsur kajian adalah perubahan yang terjadi pada organisasi Syarekat Islam dari organisasi perniagaan menjadi aliran politik. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus terhadap kohesi sosial masyarakat muslim yang terjadi pada saat terbentuknya Sarekat Dagang Islam 1905-1916 M.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, dijadikan sebagai perbandingan serta acuan terkait Sarekat Dagang Islam. Dapat disimpulkan Secara garis besar belum ada yang meneliti lebih lanjut mengenai Kohesi Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Terbentuknya Sarekat Dagang Islam Surakarta Pada Tahun (1905-1916 M). Oleh karena itu penelitian ini adalah bukan sebuah Salinan atau pengulangan karya, tetapi penelitian ini merupakan hal yang baru. Kemudian penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi bahasan-bahasan yang serupa sebelumnya dan menjadi refresensi kajian selanjutnya.

## **F. Landasan Teori**

### **a. Teori**

Dalam konteks penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori kohesi atau kesatuan sosial merupakan keadaan dimana anggota kelompok atau masyarakat bersatu akibat adanya interaksi atau ikatan sosial tertentu. (Rahman, 2011: 54). Teori ini menekankan pada perilaku masyarakat untuk membentuk suatu kesatuan atau organisasi tertentu dengan dasar ikatan sosial yang sama. Teori

ini berfokus pada terbentuknya suatu tatanan masyarakat lewat perkumpulan atau organisasi yang tercipta akibat adanya suatu penderitaan yang sama ataupun satu tujuan yang sama. Menurut Emil Durkheim tokoh sosiolog Prancis mengemukakan bahwa Kohesi sosial merupakan kekuatan individu masyarakat yang dipersatukan oleh ikatan yang kuat yang disebut solidaritas, yang memungkinkan mereka untuk berfungsi sebagai satu kesatuan (Almuarif, 2023: 298).

Kohesi Sosial merupakan teori sosial yang merujuk pada bagaimana individu-individu di dalam satu perkumpulan atau suatu kelompok masyarakat yang saling memiliki hubungan dan keterikatan secara harmonis. Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua macam, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik biasanya ditemukan pada masyarakat tradisional atau pra modern, kohesi terbentuk akibat adanya kesamaan mulai dari kepercayaan, nilai, hingga mata pencaharian. Dengan persamaan ini lah kesadaran kolektif terbangun, sehingga identitas pribadi melebur dengan kelompok. Kemudian solidaritas organik ditemukan pada masyarakat modern dan kompleks. Kohesi tersebut muncul akibat adanya ketergantungan antar individu yang memiliki peran khusus dan berbeda dalam pembagian kerja sosial. Dengan kata lain, masyarakat modern memiliki kohesi sosial saling melengkapi peran yang menyebabkan integrasi sosial yang kuat.

Penelitian ini menggunakan teori kohesi sosial yang terbentuk oleh solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang terbentuk pada masyarakat tradisional

yang homogen dengan di dasari kesamaan oleh beberapa faktor diantaranya kesamaan identitas, interaksi sosial, serta norma dan nilai yang sama. Kohesi sosial memberikan kekuatan menggerakkan orang-orang untuk tetap bersatu, saling percaya, dan bekerja sama. Kohesi sosial di masyarakat bertujuan untuk meningkatkan stabilitas sosial, komunitas yang memiliki keterikatan sosial yang baik biasanya lebih tahan terhadap gangguan dan lebih efektif dalam menangani permasalahan, kemudian tujuan lainnya adalah menciptakan dukungan sosial, seseorang merasakan adanya dukungan dari lingkungannya yang dapat berdampak pada peningkatan mental dan kualitas hidup, kemudian tujuan selanjutnya adalah menumbuhkan partisipasi aktif, di dalam hubungan sosial yang baik membuat orang untuk selalu terlibat dalam aktivitas komunitas, dan mempererat hubungan diantara kelompoknya.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang mengkaji dan menelusuri peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa lampau yang ingin dikisahkan atau diceritakan kembali dengan tujuan memperoleh informasi, pengetahuan, dan pemahaman dari kajian tersebut. Dengan penelitian ini diharapkan mampu mengkisahkan proses peristiwa dan mampu menjelaskan tentang berbagai hal terutama pada masa terbentuknya organisasi Sarekat Dagang Islam di Surakarta pada Tahun 1905-1916 M, serta kohesi sosial masyarakat Islam yang terbentuk pada saat itu. Jadi secara singkat penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan sosiologi.

## **b. Pendekatan**

Sosiologi adalah studi yang mengkaji tentang masyarakat dalam kerangka sistem sosial, di mana masyarakat yang selalu berkembang secara dinamis atau selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan ini dapat dibagi menjadi dua aspek: luas dan sempit. Perubahan dalam aspek luas berkaitan dengan perubahan dalam struktur lapisan masyarakat yang dapat memengaruhi perkembangan sosial di masa depan, sementara aspek sempit mencakup perubahan perilaku dan pola pikir individu (Martono, 2011: 11).

Pada suatu peristiwa sejarah mesti terdapat unsur sosial di dalamnya, oleh karena itu penting untuk menggunakan pendekatan sosial dalam melakukan penulisan sejarah, penggunaan konsep sosial sebagai alat bantu penulisan sejarah mampu menggambarkan keadaan sosial masyarakat dan struktur sosialnya. Hal ini mencakup keadaan ekonomi, politik, struktur sosial dan lain sebagainya.

Masyarakat dalam sudut pandang sosiologi, mengacu pada sekelompok individu yang memiliki ikatan satu sama lain melalui sistem, tradisi, norma, dan hukum yang serupa, yang hasilnya adalah kehidupan bersama. Penjelasan ini mencakup beberapa komponen utama yang mengidentifikasi masyarakat dari kelompok sosial yang lain. Hakikat masyarakat sesuai dengan skenario sang pencipta alam semesta, yaitu sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi, yakni menegakan keadilan dan mampu menjaga kestabilan manusia di bumi. Masyarakat tidak hanya muncul pada satu titik dalam perjalanan sejarah, tetapi mereka eksis

dalam perjalanan waktu. Mereka adalah manifestasi dari waktu itu sendiri, dan masyarakat selalu ada antara masa lalu dan masa depan. (Tejokusumo, 2014: 39).

Marion Levy berpendapat bahwa ada empat kriteria yang harus ada agar suatu kelompok dapat dikatakan sebagai masyarakat, yaitu kemampuan untuk bertahan yang melampaui masa hidup salah satu anggotanya, proses penerimaan anggota, adanya sistem tindakan utama yang berorientasi pada kemandirian, loyalitas terhadap suatu sistem secara kolektif (Marion, 1998: 11). Maka dari itu tidak semua kelompok manusia yang berinteraksi dan bergaul bisa disebut sebagai masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan serta tujuan khusus yang telah disepakati bersama.

Masyarakat yang saling percaya, bersatu, dan bekerja sama yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesamaan identitas, interaksi sosial, serta norma dan nilai yang sama disebut kohesi. Kohesi sosial dimasyarakat bertujuan untuk meningkatkan stabilitas sosial, komunitas yang memiliki keterikatan sosial yang baik biasanya lebih tahan terhadap gangguan dan lebih efektif dalam menangani permasalahan, kemudian tujuan lainnya adalah menciptakan dukungan sosial, seseorang merasakan adanya dukungan dari lingkungannya yang dapat berdampak pada peningkatan mental dan kualitas hidup.

Kemudian tujuan selanjutnya adalah menumbuhkan partisipasi aktif, di dalam hubungan sosial yang baik membuat orang untuk selalu terlibat dalam aktivitas komunitas, dan mempererat hubungan diantara kelompoknya. Dalam pembahasan ini peneliti akan menggunakan teori kohesi sosial yang merupakan

pendekatan dalam studi sosiologi. Teori ini berfokus pada terbentuknya suatu tatanan masyarakat lewat perkumpulan atau organisasi yang tercipta akibat adanya suatu penderitaan yang sama ataupun satu tujuan yang sama. Jadi secara singkat penelitian ini adalah penelitian Sejarah dengan pendekatan ilmu sosial.

Hal ini relevan dengan peristiwa yang terjadi pada masa awal abad 20 . Terbentuknya organisasi Sarekat Dagang Islam lewat perspektif kohesi sosial masyarakat yang terbentuk pada saat itu. Sarekat Dagang Islam adalah perkumpulan para pedagang Islam yang merasakan sulitnya persaingan perdagangan oleh etnis luar seperti Tionghoa dan diskriminasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada saat itu. Haji Samanhudi sebagai pedagang batik sekaligus pelopor gerakan Sarekat Dagang Islam mampu membentuk organisasi perkumpulan para pedagang Islam yang bertujuan untuk bersaing di dalam perdagangan dan memakmurkan perekonomian pribumi serta mempertahankan harkat dan martabat pribumi. Sampai akhirnya Sarekat Dagang Islam bertransformasi menjadi Sarekat Islam organisasi pergerakan pertama sebagai bentuk perjuangan terhadap pemerintahan kolonial Belanda.

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan dalam melakukan kajian ilmiah, Adapun penelitian menurut Florence M.A Hilbish (1952) adalah eksplorasi yang cermat dan mendalam terhadap suatu topik untuk mengungkap informasi dengan tujuan menciptakan sesuatu yang baru,

menyelesaikan suatu persoalan, atau mendukung suatu teori atau menolaknya. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode kajian pustaka (library research), sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian yang akan dipaparkan, yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan metode historis atau penelitian sejarah yang didasarkan pada empat langkah: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan Sejarah) ( Abdurahman, 2011: 100).

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan teknik pengumpulan sumber atau informasi yang relevan untuk mendukung analisis atau penelitian. Heuristik merupakan suatu kegiatan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan dianalisis. Berdasarkan klasifikasinya, pada tahapan heuristik ini dibagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Sulasman, 2014: 15). Karena dalam pengumpulan sumber, penting untuk mempertimbangkan keandalan, keakuratan, dan relevansi sumber yang digunakan. Heuristik dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan, menangani, dan menganalisa bibliografi, atau mengklasifikasikan serta memelihara catatan-catatan sejarah. (Abdurahman, 2011: 105.) Pada tahapan ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan berbagai sumber-sumber terkait terbentuknya organisasi Sarekat Dagang Islam. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yang peneliti telah kumpulkan menggunakan arsip dan koran-koran berbahasa Indonesia yang diakses melalui situs Khastara dan melalui website Monumen Pers, koran dan arsip yang digunakan yaitu:

1. Surat kabar *Medan Prijaji* tahun 1910.
2. Surat kabar *Oetoesan Hindia* tahun 1912.
3. Surat kabar *Tjaja Hindia* tahun 1913.
4. *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie* (surat kabar Hindia Belanda tahun 1913).
5. Buku *Bescheiden De Vereeniging Sarekat Islam 1913*, karya D. A. Rinkes
6. Buku *Hel Beleid Van Den Converneur Generaal Idenburg Aan De Feilen Getoetst 1913*, karya D. A. Daamen Gravenhage

Kemudian sumber sekunder yang secara khusus peneliti telah kumpulkan yaitu:

1. Buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, karya dari Deliar Noer.
2. Buku *Sarekat Islam dan Gerakan Ratu Adil?*, karya A.P.E Korver.
3. Buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, karya M.C. Ricklefs.
4. Buku *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, karya Yusuf Perdana.
5. Buku *Sejarah Pergerakan Nasional*, karya Hasnani Siri.

Buku-buku tersebut membahas tentang organisasi Sarekat Dagang Islam dari awal pembentukan sampai bertransformasi menjadi CSI Central Sarekat Islam.

Dan secara umum sumber sekunder peneliti dapatkan dari berbagai sumber

literatur yang berupa Buku, Jurnal, dan Skripsi yang terkait dengan Syarekat Dagang Islam dalam kurun waktu 1905-1916 M.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah berbagai kategori sumber sejarah berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah tahap verifikasi atau yang biasa dikenal sebagai kritik untuk memastikan keabsahan sumber tersebut. Dalam konteks ini yang perlu diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2011: 105).

### a. Kritik Ekstern

Pada tahap kritik ekstern peneliti akan melakukan pengujian pada sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya untuk mengetahui keabsahan sumber dengan melihat bagian sumber dari segi fisiknya dan mencocokkan dengan huruf, ejaan serta tahun terbitnya. Otentitas tersebut kemudian diuji dengan lima pertanyaan: Kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber itu asli atau tiruan ( Abdurahman, 2011: 108–110)

Peneliti telah menguji berbagai sumber yang terkumpul, seperti buku yang ditulis oleh A.P.E Korver, yang berjudul *Sarekat Islam dan Gerakan Ratu Adil?* buku yang berbahasa Belanda ini diterbitkan oleh Historisch Seminarium Van de Universiteit Van Amsterdam 1982, kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Grafitipers ada tahun 1985. Begitu juga dengan buku Karya

Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* buku ini berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh pada Tahun 1973, kemudian berhasil diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh LP3ES atau Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, pada Tahun 1980.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mendapatkan sumber yang kredibel dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber yang lain terkait cakupan atau isi di dalamnya dikhawatirkan terdapat kekeliruan pada sumber tersebut, baik pada pelaku kejadian, tahun kejadian, dan tempat kejadian. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Abdurahman dalam bukunya, sebagaimana yang telah diuraikan di atas dalam sumber primer dan sekunder, bahwa pernyataan sejarah adalah elemen terpenting untuk menilai keotentikan serta bukti atau kebenaran dari sejarah itu sendiri. Maka dari itu peneliti melakukan kritik ini dengan memahami isi sumber satu dengan sumber yang lain yang berkaitan dengan Sarekat Dagang Islam tahun 1905-1916 M.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah sumber berhasil di verifikasi langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri merujuk pada proses menguraikan, dan secara terminologis memiliki perbedaan dengan sintesis yang berarti menggabungkan. Meskipun demikian, analisis dan sintesis, dianggap sebagai metode-metode utama di dalam proses interpretasi. Tujuan dari analisis

sejarah adalah untuk melakukan sintesis dari berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori-teori yang ada, maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Abdurahman, 2011: 111).

Dalam langkah ini peneliti akan menganalisa sumber-sumber sejarah sudah penulis dapatkan yang terkait Sarekat Dagang Islam, analisis ini bertujuan untuk menguraikan fakta sejarah memilah dengan melihat kredibilitasnya sebelum dilakukan sintesis yaitu menyatukan fakta sejarah ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh dengan teori kohesi sosial oleh Emil Durkheim.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah semua langkah dari metode penelitian sejarah yang telah dilakukan, tahap terakhir yang dilakukan adalah historiografi. Historiografi disini merujuk kepada metode kepenulisan, menjelaskan dan melaporkan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya mampu memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan) (Abdurahman, 2011: 114).

Dalam hal ini aspek kronologi sangat diperhatikan, peneliti mencoba memaparkan dan menjelaskan tentang pengaruh kohesi sosial muslim yang terjadi pada terbentuknya organisasi Sarekat Dagang Islam di Surakarta Pada Tahun 1905-1916 M.

## H. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan ke dalam empat bab utama. Setiap bab disusun secara runtut guna memberikan alur pemikiran yang jelas dan terarah. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, memuat pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

Bab II, memuat kemunculan dan perkembangan Sarekat Dagang Islam. Pada bab ini terdapat lima sub-bab, meliputi latar belakang berdirinya Sarekat Dagang Islam, peran Haji Samanhudi dan tokoh lain pembentukan Sarekat Dagang Islam, tujuan dan visi awal Sarekat Dagang Islam, Sarekat Dagang Islam sebagai gerakan ekonomi dan sosial, perubahan Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam.

Bab III, memuat kohesi sosial dalam praktek Sarekat Dagang Islam. Pada bab ini akan diuraikan dengan tiga sub-bab pertama konsep kohesi sosial dalam konteks Sarekat Dagang Islam, kedua peran Sarekat Dagang Islam dalam menciptakan kohesi sosial, membentuk identitas kolektif umat Islam, dan memperkuat moralitas bersama, ketiga aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan dalam Sarekat Dagang Islam, dampak Sarekat Dagang Islam terhadap kohesi sosial masyarakat muslim di Surakarta.

Bab IV, merupakan bab terakhir atau penutup yang akan berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dalam skripsi. Selain itu juga memuat saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis ini.



## **BAB II**

### **KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN SAREKAT DAGANG ISLAM DI SURAKARTA**

#### **A. Latar Belakang Berdirinya Sarekat Dagang Islam di Surakarta**

Sarekat Dagang Islam bukanlah sebuah fenomena yang muncul secara kebetulan dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, melainkan merupakan hasil dari proses panjang dan kompleks yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pribumi pada masa kolonial. Dari sisi sosial kesadaran kolektif muncul akibat persamaan nasib atas diskriminasi dan ketidakadilan, kemudian dari faktor ekonomi karena persaingan dagang yang timpang antara pedagang pribumi dan asing khususnya Thionghoa yang diberikan banyak kemudahan terhadap modal, jaringan perdagangan, dan jaringan distribusi. Kelahiran SDI pada periode awal abad ke-20 dapat dipahami sebagai suatu keniscayaan dalam konstelasi sejarah politik umat Islam di Hindia Belanda, yang saat itu mengalami tekanan dan ketimpangan struktural akibat kolonialisme Belanda (Siri, 2022: 211-214).

Memasuki abad ke-20, kolonialisme Belanda menunjukkan pola baru dalam pelaksanaannya. Sistem pemerintahan yang sebelumnya bersifat otoriter dan represif mulai mengalami pergeseran menuju bentuk pemerintahan yang lebih terbuka dan cenderung liberal. Hal ini ditandai dengan diterapkannya kebijakan

Politik Etis *Ethical Policy*, sebuah strategi kolonial yang diklaim sebagai bentuk “balas budi” kepada rakyat pribumi atas kontribusinya selama masa penjajahan. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Van Deventer, salah satu tokoh penting dalam Dewan Kolonial Belanda. Namun, alih-alih menjadi alat untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat pribumi, politik etis justru memperkuat dominasi Belanda di berbagai sektor, terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan administrasi pemerintahan. Kebijakan tersebut membuka ruang bagi kalangan pribumi untuk mengakses pendidikan Barat, yang kemudian menjadi landasan penting bagi tumbuhnya kesadaran politik dan identitas kebangsaan. Dalam konteks inilah, kemunculan Sarekat Dagang Islam menjadi sangat relevan, sebagai bentuk reaksi kolektif umat Islam terhadap penindasan ekonomi serta sebagai ekspresi awal dari semangat kebangkitan nasional yang berbasis keislaman dan nasionalisme (Mustakif, 2019: 7).

Salah satu implementasi nyata dari kebijakan Politik Etis dalam sektor ekonomi pada masa pemerintahan kolonial Belanda adalah kontrol ketat terhadap sistem perdagangan di wilayah Hindia Belanda. Pemerintah kolonial secara sistematis menciptakan struktur ekonomi yang monopolistik, yang tidak hanya memusatkan kendali perdagangan di tangan pihak kolonial, tetapi juga meminggirkan partisipasi ekonomi masyarakat pribumi. Dalam strategi ini, etnis Tionghoa memainkan peran sentral sebagai perantara dagang antara pihak kolonial dan masyarakat lokal. Pemerintah kolonial Belanda memberikan sejumlah

privilege kepada komunitas Tionghoa, seperti keringanan dalam regulasi perdagangan, kebebasan bertransaksi, serta akses yang lebih luas terhadap jaringan distribusi barang dan modal.

Hal ini menempatkan etnis Tionghoa pada posisi yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan penduduk pribumi, yang mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber daya ekonomi dan peluang usaha. Dominasi etnis Tionghoa dalam sektor perdagangan diperkuat oleh hubungan simbiotik dengan otoritas kolonial, yang memanfaatkan mereka sebagai alat untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus sebagai perisai dari potensi perlawanan masyarakat pribumi. Akibatnya, masyarakat pribumi tidak hanya mengalami kesenjangan ekonomi yang tajam, tetapi juga merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan perlakuan yang adil dalam sistem ekonomi kolonial. Ketimpangan ini melahirkan rasa frustrasi dan ketidakpuasan yang menjadi salah satu pemicu lahirnya gerakan-gerakan ekonomi pribumi, seperti Sarekat Dagang Islam, yang berupaya merebut kembali ruang ekonomi dari dominasi asing dan membangun kemandirian ekonomi umat (Poespoprojo, 1984: 69).

Dalam aspek sosial, pemerintah kolonial Belanda menciptakan sistem stratifikasi sosial yang sangat kaku dan diskriminatif. Masyarakat di Hindia Belanda terbagi ke dalam tiga golongan rasial, yakni golongan Eropa, Timur Asing (khususnya etnis Tionghoa dan India), dan Pribumi. Pembagian ini bukan hanya bersifat administratif, namun juga mencerminkan hierarki sosial yang

menempatkan golongan Pribumi di posisi paling bawah. Golongan Eropa yang berada di puncak strata sosial mendapatkan banyak privilege termasuk akses dalam pendidikan, ekonomi dan hak hukum yang lebih kuat, serta fasilitas yang jauh lebih baik (Siri, 2022: 218).

Di bawahnya, golongan Timur Asing memperoleh sejumlah hak yang terbatas, namun tetap lebih tinggi dibandingkan dengan golongan Pribumi. Sementara itu, masyarakat Pribumi sebagai penduduk mayoritas justru ditempatkan dalam posisi yang paling terpinggirkan, baik secara sosial, hukum, maupun ekonomi. Salah satu bentuk nyata dari diskriminasi ini adalah penggunaan istilah "*inlander*" untuk merujuk kepada orang pribumi. Istilah ini secara harfiah berarti "orang pedalaman", namun pada masa kolonial, maknanya mengandung konotasi negatif dan merendahkan. Istilah tersebut menjadi simbol dari sikap superioritas rasial Belanda terhadap bangsa Indonesia, yang dianggap tidak beradab, kurang berpendidikan, dan tidak layak memperoleh kedudukan sosial yang setara. Dalam praktiknya, penggolongan sosial ini tidak hanya menciptakan jurang kesenjangan antar kelompok masyarakat, tetapi juga melanggengkan kekuasaan kolonial melalui pembelahan sosial yang sistematis dan terlembaga (Djaelani, 2017: 16)

Selain dalam aspek sosial, pemerintah kolonial Belanda juga berupaya untuk menerapkan politik zending, yang mengacu pada inisiatif pemerintah Belanda untuk mengubah agama bangsa yang dijajah menjadi Kristen. Sebab,

Belanda menyadari bahwa mayoritas rakyat Indonesia yang beragama Islam masih memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka tidak dapat dipimpin oleh pemerintahan yang berbeda agama (Benda, 1980: 44). Sebagai bentuk penjagaan dari kristenisasi Sarekat Dagang Islam menggunakan agama sebagai pengikat sosial di dalam organisasi, maka tak jarang banyak rakyat bawah yang ikut bergabung seperti dari golongan petani dan buruh. Rasa keagamaan inilah yang menciptakan solidaritas yang efektif untuk mencakup aktifitas golongan. Gagasan Islam sebagai suatu simbol organisasi bukan hanya menyatukan hubungan secara religius melainkan juga menjadi pondasi dan pengikat kekuatan sosial.

Surakarta adalah salah satu kota besar di Jawa tidak luput dari praktek kolonialisasi Belanda, Surakarta yang dahulu merupakan kota indis berubah menuju kota yang bercorak kolonial hal ini diakibatkan karena banyaknya imigran asing yang pergi dan menetap di Surakarta. Khusus Surakarta yang merupakan pusat kebudayaan dan perdagangan Jawa Tengah memiliki daya tarik tersendiri bagi para imigran. Surakarta bukan hanya batik, juga menjadi tempat bertemunya berbagai kalangan bisnis mulai dari pengusaha Belanda, Tionghoa, dan Pribumi (Susanto, 2017: 2). Para imigran ini membentuk keluarga sehingga tingkat pertumbuhannya bertumbuh pesat. Namun kehadiran para imigran justru membuat ekonomi pribumi mengalami kesulitan besar, hal ini disebabkan karena diskriminasi kebijakan ekonomi yang ditetapkan Kolonial Belanda.

Dengan adanya penindasan dan ketidakadilan dalam kebijakan kolonial Belanda membuat kaum pribumi geram dan segera mengambil langkah untuk melepaskan kurungan dari pemerintah kolonial Belanda, dengan gerakan yang terorganisir dan terstruktur, maka munculah satu gerakan yaitu organisasi Sarekat Dagang Islam yang merupakan bentuk kohesi sosial masyarakat muslim yang memiliki kesamaan nasib dan tujuan. Secara de jure organisasi Sarekat Dagang Islam didirikan pada 16 Oktober 1905. Cikal bakal Sarekat Dagang Islam pada awalnya adalah bentuk transformasi dari *Rekso Roemekso* yang merupakan sebuah perkumpulan para pedagang batik yang bertugas sebagai penjaga keamanan gudang batik dari para *kecu-kecu* atau perampok di laweyan seperti namanya *Rekso* yang memiliki arti “sesuatu yang dijaga” dan *Roemekso* “menjaga” (Shiraishi, 1997: 56).

*Rekso Roemekso* yang didirikan oleh Haji Samanhoedi beserta para saudaranya, kerabatnya, dan para pengikutnya bukan saja hanya sekedar menjaga stabilitas keamanan dari pencurian batik yang sedang marak pada saat itu di Laweyan. Tetapi *Rekso Roemekso* juga perkumpulan sosial yang bersifat saling tolong menolong antar anggotanya seperti tolong menolong dalam memberi santunan terhadap anggota yang sedang mengalami kesusahan. Hal ini disebabkan karena adanya satu penderitaan yang dialami oleh masyarakat pribumi yang mendapatkan diskriminasi sosial di Negeri sendiri. Namun di antara banyak suku, yang paling sering bertindak semena-mena terhadap bangsa kita adalah orang

Eropa dan Thionghoa. Di Surabaya, pernah terjadi tindak kekerasan yang dialami oleh seorang kusir delman yang dipukuli oleh sebelas orang Thionghoa karena mereka menolak membayar ketika ditagih ongkos delmannya. Hal itu disebabkan pada masa kolonial, kedua etnis tersebut dianggap lebih tinggi derajat sosialnya oleh pemerintah Hindia Belanda. Terlebih lagi setelah menganiaya mereka malah langsung pergi tanpa memikirkan kusir delman yang sudah dianiaya sampai nyaris kehilangan nyawa (Sutrisno, 1980: 8).

Kemudian pada suatu saat *Rekso Roemekso* terlibat perkelahian besar dengan *Kong Sing* pada tanggal 11 November 1911, *Kong Sing* merupakan perkumpulan serupa yang dimiliki kaum Tionghoa, perkelahian itu menimbulkan kericuhan sehingga para polisi harus turun tangan dalam melerainya. Setelah perkelahian itu kemudian polisi memeriksa status hukum *Rekso Roemekso*, mengingat pada saat itu ada aturan bahwa setiap organisasi pribumi yang belum memiliki status hukum dapat dibubarkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Untuk menghindari pembubaran itu Haji Samanhudi berupaya untuk mengubah *Rekso Roemekso* menjadi Sarekat Dagang Islam.



**Gambar 0.1 R. M Tirto Adisoerjo**

**Sumber: Wikimedia commons, diakses 2025**

Namun karena keterbatasan dalam menyusun anggaran dasar Sarekat Dagang Islam, Samanhudi meminta Tirto Adhi Soerjo untuk membantu dalam menyusun anggaran dasar Sarekat Dagang Islam. Setelah anggaran dasar tersusun, kemudian diserahkan kepada *Onderafdeling* Laweyan sekaligus mewartakan pembentukan cabang Sarekat Dagang Islamiyah Bogor di Surakarta dalam surat kabar *Medan Prijaji* (Raharjo, 2019: 44). Maka pada tahun 1911 secara status hukum yang sesuai dengan pemerintah kolonial Belanda Sarekat Dagang Islam resmi berdiri.

## **B. Peran Haji Samanhudi dan Para Tokoh Sarekat Dagang Islam**

Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 di Surakarta oleh Haji Samanhudi. Haji Samanhudi, yang juga dikenal sebagai Kyai Haji Samanhudi, lahir di Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah pada tahun 1868 dan meninggal dunia di Klaten, Jawa Tengah pada tanggal 28 Desember 1956. Ia

dikebumikan di Banaran, Grogol, Sukoharjo. Nama kecil beliau adalah Sudarno Nadi. Ia merupakan figur yang kelak berperan signifikan dalam perjuangan menegakkan keadilan sosial dan ekonomi bagi masyarakat Hindia Belanda. Masa kecilnya dihabiskan di lingkungan industri batik Laweyan, yang pada waktu itu telah berkembang sebagai salah satu pusat produksi batik terbesar di Jawa, terutama di kalangan komunitas Muslim (Djaelani: 2017: 30).

Dalam proses pendidikannya, Haji Samanhudi menimba ilmu di sejumlah pondok pesantren yang berpengaruh, antara lain Pondok Pesantren KM Sayuthy di Ciawigebang, Pondok Pesantren KH Abdur Rozak di Cipancur yang juga merupakan tempat belajar pamannya, Pondok Pesantren Sarajaya di Kabupaten Cirebon, Pondok Pesantren di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Pondok Pesantren Ciwaringin di Kabupaten Cirebon, serta Pondok Pesantren KH Zaenal Musthofa di Tasikmalaya. Pendidikan keagamaan yang ia peroleh dari berbagai pesantren ini turut membentuk pandangan dan ideologi keagamaan yang menjadi dasar perjuangannya dalam mendirikan SDI. Haji Samanhudi menunjukkan sikap ta'dzim (rasa hormat yang mendalam) yang tinggi terhadap para guru-gurunya, khususnya kepada Asy-Syahid KH Zainal Musthofa, yang diakui sebagai Pahlawan Nasional. Ia kerap menceritakan kisah heroisme perjuangan gurunya tersebut dalam melawan penjajahan Jepang. KH Zainal Musthofa gugur sebagai pahlawan bangsa setelah ditembak di hadapan regu tembak tentara Jepang. Setelah wafat, makam beliau dipindahkan ke Taman Pahlawan Sukamanah di Tasikmalaya

sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya dalam perjuangan kemerdekaan (Tatang, 2017: 3 ).



**Gambar 0.2 KH. Zainal Musthofa**

**Sumber: Wikimedia Commons, diakses 2025**

Samanhudi muda melakukan ibadah haji ke Mekah pada tahun 1904 yang pada saat itu usianya 36 tahun ia merupakan salah satu pemuda yang menjalankan ibadah haji pada saat itu, hal itu didasari oleh faktor ekonomi Samanhudi yang merupakan seorang saudagar batik yang kaya raya. Setelah melaksanakan ibadah haji Samanhudi tidak lama kemudian Haji Samanhudi membuat suatu organisasi yang diberi nama Sarekat Dagang Islam. Dalam konteks perdagangan pada awal abad ke-20, Haji Samanhudi menyadari adanya perlakuan yang berbeda dari pemerintah kolonial Hindia Belanda terhadap para pedagang pribumi, yang mayoritas beragama Islam, dibandingkan dengan pedagang Tionghoa. Perbedaan perlakuan ini menimbulkan ketidakadilan ekonomi yang signifikan bagi para pedagang pribumi. Berdasarkan kesadaran tersebut, Samanhudi meyakini

pentingnya pembentukan suatu organisasi yang dapat menjadi wadah perjuangan dan pembelaan atas kepentingan ekonomi para pedagang pribumi. Sebagai realisasi dari pemikiran ini, pada tahun 1905 ia mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) dengan tujuan utama memperkuat solidaritas dan posisi tawar pedagang pribumi dalam menghadapi dominasi ekonomi dan kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial (Fajar, 2017: 17).

Kemunculan organisasi Sarekat Dagang Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika ekonomi kolonial yang timpang, khususnya dalam sektor perdagangan antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi. Pada masa itu, pedagang Tionghoa berperan sebagai perantara utama dalam jaringan distribusi perdagangan antara pemerintah kolonial Belanda dan masyarakat local. Dukungan serta privilege yang diberikan oleh pemerintah kolonial kepada kelompok Tionghoa menempatkan mereka pada posisi dominan dalam struktur ekonomi Hindia Belanda sehingga para pedagang Thionghoa diberi akses yang luas dalam sektor perdagangan dan distribusi barang.

Terlebih lagi pandangan rasial yang dilakukan masyarakat pribumi terhadap etnis Thionghoa karena mereka dianggap sebagai pihak luar yang menjalankan eksploitatif komersil jangka panjang dan merupakan strategi kolonial dalam memonopoli dagang. Kondisi ini menciptakan ketimpangan yang signifikan, terutama di sektor perdagangan rakyat. Di kota Surakarta, misalnya,

pedagang Tionghoa berhasil memonopoli pasar batik, yang sebelumnya menjadi mata pencaharian utama masyarakat pribumi, khususnya kaum Muslim pengrajin batik di kawasan Laweyan. Dominasi tersebut menimbulkan ketegangan dan perlawanan dari kalangan pedagang pribumi, yang merasa terpinggirkan secara ekonomi dan sosial. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, lahirlah Sarekat Dagang Islam, sebuah organisasi yang pada mulanya bertujuan untuk melindungi kepentingan ekonomi para pedagang batik pribumi dari praktik monopoli dan eksploitasi. Organisasi ini kemudian berkembang menjadi wadah pergerakan ekonomi umat Islam sekaligus cikal bakal munculnya kesadaran politik nasional (Perdana, 2022: 31-33).



**Gambar 0.3 Haji Samanhudi**

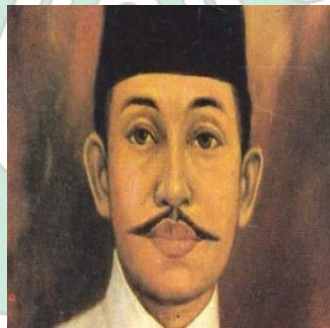
**Sumber: Dokumentasi Pribadi diambil dari Museum Samanhudi, diakses 2025**

Kesadaran kolektif yang muncul di kalangan kaum pribumi merupakan respons terhadap ketimpangan ekonomi dan sosial yang terjadi akibat dominasi pedagang Tionghoa dalam aktivitas perdagangan. Ketimpangan ini khususnya

terlihat dalam monopoli perdagangan batik di wilayah Surakarta, yang bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi dinamika politik dan sosial budaya masyarakat pribumi. Sebagai bentuk reaksi atas kondisi tersebut, terbentuk berbagai perkumpulan dan organisasi yang berupaya melawan praktik monopoli dan penjajahan ekonomi yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa. Salah satu organisasi yang paling signifikan dalam konteks ini adalah Sarekat Dagang Islam (SDI), yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Solo pada tanggal 16 Oktober 1905, Senin Legi, 16 Sya'ban 1323 H. SDI pada awalnya dibentuk dengan tujuan utama untuk melindungi dan memperjuangkan kepentingan para pedagang batik pribumi yang mengalami tekanan dan kesulitan akibat persaingan tidak sehat dengan pedagang Tionghoa. Organisasi ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan sosial-politik yang berperan penting dalam perjuangan kaum pribumi melawan dominasi ekonomi serta dalam memperkuat solidaritas dan identitas kelompok pribumi di tengah perubahan sosial yang terjadi (Siri, 2022: 212-213).

Menurut Merle C. Ricklefs, Haji Samanhudi memiliki peran yang sangat strategis dan multifaset dalam sejarah pergerakan sosial-politik di Indonesia. Ia tidak hanya dikenal sebagai pendiri sebuah organisasi perdagangan, yakni Sarekat Dagang Islam (SDI), tetapi juga sebagai pelopor dalam pembentukan kesadaran nasional dan identitas kolektif di kalangan umat Islam pribumi. Kontribusinya sangat penting dalam menginisiasi mobilisasi sosial yang kemudian berperan signifikan dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia (Ricklefs, 2008: 359). Melalui SDI, Haji Samanhudi berhasil menggalang solidaritas di antara para

pedagang pribumi yang selama ini mengalami ketidakadilan struktural dalam sistem perdagangan yang didominasi oleh pedagang Tionghoa dan kekuatan kolonial Belanda. Samanhudi bahkan juga rela menggolontorkan harta bendanya untuk kepentingan Sarekat Dagang Islam pada masa awal pembentukannya. Organisasi ini tidak semata-mata berfungsi sebagai wadah ekonomi untuk melindungi kepentingan perdagangan, melainkan juga sebagai instrumen untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kesadaran kolektif terkait ketimpangan sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat pribumi. Dengan demikian, SDI berperan ganda sebagai platform ekonomi sekaligus arena pembentukan identitas sosial dan politik.



**Gambar 0.4 HOS Tjokroaminoto**

**Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, diakses 2025**

Pada fase awal perkembangannya, SDI dikenal sebagai fenomena “banjir besar” (massa besar), yang menunjukkan kemampuan organisasi ini untuk memobilisasi masyarakat secara luas, baik dari wilayah perkotaan maupun pedesaan. Sarekat Dagang Islam dengan cepat meraih kesuksesan di Surakarta

terutama di kalangan kelas bawah karena organisasi yang memang sangat relevan dengan Upaya dan tujuannya yaitu menyejahterakan masyarakat terlebih masyarakat bawah, hal ini berbanding terbalik dengan Budi Oetomo yang hanya diisi oleh priyayi atau masyarakat kalangan atas. Popularitas perkumpulan ini menjadi begitu besar sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menjalin kontak dengan kelompok-kelompok lain yang memiliki keyakinan yang serupa di Jogja dan Pasar Gede.

Kemudian merekrut beberapa pengusaha muslim dan orang kaya di berbagai kota tujuannya untuk mendirikan cabang-cabang Sarekat Dagang Islam hal ini membuahkan hasil yaitu didirikannya cabang cabang Sarekat Dagang Islam di Surabaya yang menunjuk HOS Tjokroaminato sebagai pimpinannya. Mobilisasi serentak ini memperlihatkan dinamika pergerakan sosial yang sangat massif dan terstruktur. Tokoh-tokoh sentral seperti Haji Samanhudi, Haji Misbach, dan Tjokroaminoto menjadi simbol penting sekaligus harapan bagi masyarakat pribumi, khususnya umat Islam, dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas yang bergerak dari akar rumput.

Kemudian Setelah Haji Samanhoedi selesai menjalankan kepemimpinannya, peran tersebut diambil alih oleh HOS Tjokroaminato yang langsung membuat pembaruan-pembaruan terhadap Sarekat Dagang Islam. Salah satu peran penting yang dilakukan oleh HOS Tjokroaminoto adalah menggagas perubahan nama dan visi dari perkumpulan ini dengan menghapus kata “Dagang”, sehingga Sarekat Dagang Islam berganti nama menjadi Sarekat Islam. Perubahan

ini bukan hanya sekedar perubahan nama melainkan visi yang dianut. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat perkumpulannya para pedagang Muslim, tetapi juga sebagai gerakan yang berjuang untuk kepentingan umat Islam seutuhnya dalam berbagai aspek, termasuk politik dan sosial budaya. Keseluruhan peran tersebut menunjukkan bahwa SDI bukan sekedar organisasi perdagangan, melainkan juga menjadi cikal bakal dari pergerakan nasionalis yang menumbuhkan semangat kebangsaan dan perlawanan terhadap dominasi ekonomi kolonial, yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan bagi proses kemerdekaan Indonesia (Hariya, 2020: 227).

### **C. Tujuan dan Visi Awal Sarekat Dagang Islam.**

Periode tahun 1911 hingga 1916 merupakan masa yang penting dalam sejarah Sarekat Dagang Islam (SDI) di Indonesia, karena pada masa ini organisasi mulai mencerminkan corak dan karakteristik, serta arah perjuangan yang lebih jelas dan terstruktur. Organisasi ini mempunyai tujuan utama untuk menyatukan serta meperkuat para pedagang Muslim local yang sedang dihadapkan dengan tekanan sosial dan ekonomi yang sedang dihadapi karena adanya dominasi pedagang Thionghoa dan kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang kurang menguntungkan bagi pedagang pribumi.

Pada masa ini, SDI telah merumuskan tujuan, visi, dan misi yang terangkum secara formal dalam anggaran dasarnya. Yang tertuang pada Anggaran Dasar Sarekat Dagang Islam di Surakarta pada awal 1912.

**Pasal 1.**

Perkumpulan “Sarekat Dagang Islam”, didirikan dimana saja, bila sepuluh orang anggota berdiam berdekatan.

**Pasal 2.**

Tujuan perkumpulan semata-mata hendak mencapai kesatuan pendapat. Agar suapaya mereka bergaul dalam persaudaraan dengan saudara-saudara sebangsa yang beragama Islam sehingga tak terdapat jurang, saling membantu serta menjadikan negeri mereka besar. Hal ini harus dilakukan dengan mencari sarana, yang tidak bertentangan dengan larangan pemerintah.

**Pasal 3.**

Perkumpulan yang bertujuan membantu semua orang Islam, agar supaya mereka menjadi kuat menghadapi rakyat di kampung-kampung.

**Pasal 4.**

Semua anggota atau mereka yang mempunyai hubungan lain dengan perkumpulan, harus berkelakuan sopan, hormat, rendah hati, dan wajib memenuhi ketentuan tanpa menggerutu. Siapa yang mau berbuat demikian, tanpa membedakan asal bangsanya, dapat menjadi anggota perkumpulan, asal mereka orang Islam, pedagang ataupun melakukan pekerjaan lain.

**Pasal 5.**

Kepada semua anggota dan sesamanya dilarang menghendaki anak dan istri orang lain, membakar rumah, turut serta dalam gerombolan kecu, mencuri, dan melakukan kejahatan lain. Mereka tidak boleh mempunyai pikiran jahat terhadap perkumpulan, membenci ataupun mengacaukan cabang-cabang “Sarekat Dagang Islam”. Sedapat-dapatnya mereka harus

berusaha berbuat baik terhadap perkumpulan, agar dapat lebih meningkatkan kemanfaatannya.

**Pasal 6.**

Mereka yang telah mencapai usia delapan belas tahun dan beragama Islam boleh menjadi anggota dengan syarat harus ada anggota yang bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

**Pasal 7.**

Seseorang yang ingin menjadi anggota perkumpulan harus menunggu tanda izin dari orang yang ditugasi mengadakan penyelidikan atas dirinya. Bila izin pemeriksa telah menerima permintaan dan memberikan pendapat, permintaan ini dikirimkannya kepada orang-orang lain yang ditugaskan mengadakan penyelidikan dan bila mereka ini sesudah mempertimbangkan memberikan persetujuan, barulah calon anggota dapat menjadi anggota. Tetapi bila ada seorang anggota ataupun salah seorang penyidik menyatakan keberatan, maka calon diminta untuk menunggu sementara.

**Pasal 8.**

Mereka yang tidak diterima sebagai anggota, sesudah lampau masa setengah tahun. Terhitung sejak Keputusan penolakannya, dapat memasukan permohonan lagi, yang akan diselesaikan seperti yang ditentukan dalam pasal 7.

**Pasal 9.**

Bila ada seseorang anggota terjadi suatu kesulitan yang tidak merupakan akibat kesalahannya sendiri, kepadanya dapat diberikan pertolongan semua anggota dan karena itu hanyalah mereka yang peri lakunya tiada bercacat dapat menjadi anggota. Pertolongan itu tidak dapat diberikan bila pada kesulitan itu ada sesuatu yang tidak beres, ada perkara atau sesuatu yang

bersifat demikian sebelum seorang menjadi anggota. Juga pertolongan tidak dapat diberikan bila anggota tersebut dengan sengaja mengajukan diri untuk dapat menggunakan kesempatan mengadakan suatu perkara terhadap seorang anggota yang lain.

Bila seorang anggota mempunyai perkara di depan sidang pengadilan dan perkumpulan tidak cukup kuat membantu dengan cara lain, maka sedapat mungkin akan diusahakan agar pihak-pihak yang bersangkutan mencapai persetujuan. Tapi sebelum mereka memulai suatu perkara, haruslah para anggota berusaha melenyapkan semua pikiran jahat terhadap para anggota lain dan orang-orang lain.

**Pasal 10.**

Bantuan hanya diberikan kepada: (1), anggota, (2), Istri anggota, (3). Anak-anak anggota yang masih kecil, (4). orangtua anggota yang telah terlalu tua untuk bekerja sendiri.

**Pasal 11.**

Mereka yang dimaksud di atas hanya dapat memperoleh bantuan bila mereka berperilaku baik.

**Pasal 12.**

Apabila salah seorang dari mereka yang dimaksud dalam pasal 10 mengalami kesulitan, tetapi kelakuannya kurang baik, dia tidak akan mendapatkan bantuan dari perkumpulan.

**Pasal 13.**

Bila seorang anggota keluarga atau keturunan seorang anggota, yang tidak termasuk dalam pasal 10, mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan dengan anggota itu, maka perkumpulan tidak boleh membantu anggota

tersebut. Lebih baiklah bila anggota yang bersangkutan berusaha mencapai persetujuan dengan anggota keluarga ini.

#### **Pasal 14.**

Bila menurut pasal 9 perkumpulan harus membantu dan hal itu dapat terjadi karena “bau suku” (tindakan Bersama) atau bila hal ini terjadi untuk menunjukkan I'tikad yang baik, maka bantuan haruslah segera diberikan, bila bantuan harus diberikan dalam bentuk uang, maka semua anggota diharuskan memberi sumbangannya.

#### **Pasal 15.**

Bila bantuan harus diberikan dengan sumbangan keungan seperti yang dimaksud dalam pasal 14, maka semua anggota harus menyumbang; dalam hal ini seorang kaya memberikan tiap hari 10 sen, yang kurang kaya memberikan tiap hari 1 sen, dan mereka yang miskin sekali tidak bayar apa-apa, hanya memberikan bantuan bila hal ini dapat terjadi dengan “bau suku”. Semua uang ini dimasukkan dalam kas perkumpulan dan dibuat catatan dalam sebuah buku. Apabila telah cukup jumlahnya seperti yang diminta, pemungutan pun segera dihentikan.

#### **Pasal 16.**

Bila pada suatu ketika perkumpulan memerlukan uang, misalnya untuk menutup ongkos-ongkos perkara atau untuk membayar penasihat hukum dan tidak cukup uang dalam kas, para anggota harus turut menyumbang.

#### **Pasal 17.**

Bila terdapat seorang anggota miskin yang tidak mempunyai pekerjaan, ketua boleh berusaha mencarikan pekerjaan yang layak untuknya.

**Pasal 18.**

Bila beberapa orang anggota mengeluarkan uang lebih dahulu untuk perkumpulan, maka jumlah ini akan dibayar kembali dengan hasil pengumpulan yang diadakan di kalangan semua anggota; kelebihan uang yang diterima tetap berada dalam kas perkumpulan.

**Pasal 19.**

Bila harus diambil uang kas, maka harus ada izin tertulis dari ketua, yang berkuasa dalam perkumpulan.

**Pasal 20.**

Bila para anggota harus mengumpulkan uang, maka hal ini hanya dapat terjadi dalam lingkungan suatu karasidenan; setiap karasidenan mempunyai kas tersendiri. Dalam suatu karasidenan tidak dapat dilakukan pemungutan atas orang dari karasidenan lain.

**Pasal 21.**

Uang hanya dikumpulkan dari para anggota harus diserahkan kepada kepala, yang sesudah pemungutan memasukannya ke dalam kas. Kas dipegang oleh orang yang telah diserahi kepercayaan.

**Pasal 22.**

Sebelum diadakan pengumpulan uang di kalangan anggota haruslah mempertimbangkan berapa besar iuran yang ditaksir bagi seseorang anggota berdasarkan penghasilannya sehingga bila mereka diminta untuk membayar tidak akan timbul keluhan.

**Pasal 23.**

Bila seorang anggota diminta untuk membayar dengan dikuatkan oleh ketua, tetapi anggota ini menolak memberikan uang tersebut, maka ketua dengan persetujuan pengurus akan menyelenggarakan rapat untuk memberitahukan peristiwa anggota yang tidak mau membayar dan orang dapat mengadakan penyelidikan mengapa anggota itu menolak. Bila ternyata anggota tersebut tetap berkeras pada putusannya, tidak juga mau membayar sesudah peringatan yang kedua, maka ia kena hukum yaitu semua anggota menganggapnya telah meninggal dunia.

**Pasal 24.**

Bila seorang anggota melanggar peraturan karena tidak mematuhi apa yang telah ditetapkan dalam pasal 5 dan ia merugikan perkumpulan atau melanggar ketentuan negeri, maka ia dapat dikenai hukuman oleh perkumpulan, yang berat atau ringannya bergantung kepada berat atau ringan pelanggaran yang dilakukannya.

**Pasal 25.**

Diadakan perbedaan antara para anggota perkumpulan; untuk ini mereka dibagi dalam lima golongan, yaitu:

- ke-1. pengurus yang mengetahui perkumpulan;
- ke-2. yang memimpin;
- ke-3. donatir;
- ke-4. keamanan;
- ke-5. anggota biasa;

**Pasal 26.**

Golongan-golongan para anggota yang dimaksud ini mempunyai wewenang berikut. Golongan ke-1 mempunyai hak memajukan usul dan

mempertimbangkan apa yang menjadi kepentingan perkumpulan dan menuangkan nasihat serta pertimbangan para anggota dalam bentuk yang setepat-tepatnya. Golongan ke-2 menerima keinginan dan usul para anggota dalam daerahnya dan melaksanakan apa yang ditentukan oleh perkumpulan. Golongan ke-3 membantu para anggota sub 2. Golongan ke-4 mempunyai wewenang mengawasi pelaksanaan ketentuan perkumpulan dan membantu penerapan bau suku dan sebagainya.

#### **Pasal 27.**

Pengurus perkumpulan dipilih dari anggota yang memimpin dan donatir; anggota yang memimpin dipilih dari keamanan dan anggota biasa. Donatir diangkat oleh pemimpin yang habis masanya dan harus mewakili pimpinan. Semua pengangkatan dilakukan oleh rapat anggota, hanya keamanan ditunjuk dengan pemilihan tersendiri; seseorang bisa pula sekaligus pengurus, pemimpin, dan keamanan.

#### **Pasal 28.**

Untuk dapat menjadi anggota pengurus, anggota harus mencapai usia tiga puluh tahun; mereka harus tahu apa yang terjadi wewenang pengurus; anggota pengurus harus mampu memikirkan bantuan yang diperlukan untuk perkumpulan, harus toleran, tidak lekas marah, dapat menyimpan rahasia, dan bersikap baik terhadap semua anggota.

Untuk menjadi pemimpin orang harus sudah lama menjadi anggota “Sarekat Dagang Islam” dan telah mencapai usia tiga puluh tahun. Mereka harus mendapat kepercayaan, disayangi para anggota, harus baik pemahamannya, dan bisa bergaul baik dengan orang banyak.

#### **Pasal 29.**

Bila kewajiban para anggota “rumekso” (anggota keamanan) menjadi terlalu berat dan bila mereka mengalami kesulitan, maka hal ini

diberitahukan kepada para anggota pengurus yang akan meminta bantuan pada para anggota.

**Pasal 30.**

Pengurus besar dan pengurus cabang juga harus mengadakan rapat umum sekali sebulan untuk membicarakan apa yang harus ditanggulangi oleh perkumpulan sesuai dengan undang-undang. Bila dalam rapat ini seorang anggota menyampaikan pendapat atau sesuatu yang bersifat demikian, ia harus memberitahukannya secara tertulis. Bila ia tidak datang dalam rapat, usahanya dianggap tidak diterima.

**Pasal 31.**

Dalam rapat umum yang telah diterapkan, semua anggota harus berusaha mengusulkan petunjuk dan peraturan yang baik, yang diterapkan oleh perkumpulan.

**Pasal 32.**

Bila diadakan rapat, para ketua dan anggota janganlah menggunakan waktu untuk pembicaraan-pembicaraan yang tidak jadi persoalan; selanjutnya orang jangan mengacaukan rapat dan jangan menggunakan bahasa yang tidak pantas. Bila seorang harus berpidato selama itu haruslah hadirin yang lainnya menghentikan debatnya.

**Pasal 33.**

Secara panjang lebar dijelaskan bagaimana pemungutan suara dilakukan secara tertulis. Pemungutan suara itu mengenai soal-soal yang sedang dibicarakan. Selanjutnya dinyatakan bahwa para anggota harus mematuhi Keputusan tersebut.

### **Pasal 34.**

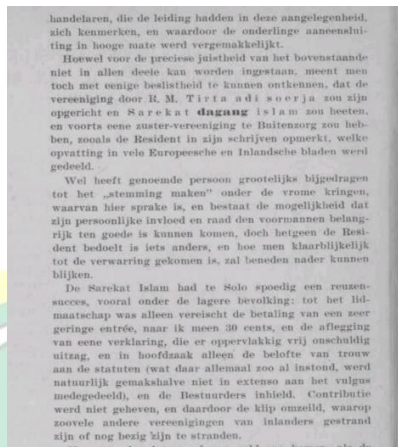
Bila dianggap perlu dan mendesak, para anggota dapat meminta diadakannya suatu rapat besar kepada pengurus, tetapi untuk itu permohonan haruslah dilakukan oleh sekurang-kurangnya sepuluh orang anggota yang mengetuai, pengurus akan mengumumkan tanggal dan tempat diadakannya rapat dengan surat panggilan. (Korver, 1985: 202-207).

Secara singkat Tujuan utama yang pertama adalah memajukan perdagangan, khususnya perdagangan batik di wilayah Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui pemberian bantuan dan dukungan kepada anggota-anggota organisasi yang menghadapi kesulitan ekonomi, sehingga diharapkan dapat memperkuat posisi ekonomi pedagang pribumi dalam menghadapi dominasi pedagang asing khususnya pada industry batik, yang saat itu menjadi komoditas sektor ekonomi paling strategi. Upaya ini melalui berbagai mekanisme, antara lain pemberian bantuan finansial, dukungan logistic, serta pembinaan keterampilan kepada anggota yang mengalami kesusahan ekonomi atau menghadapi persaingan yang tidak seimbang dengan pedagang asing. Dengan langkah dan upaya tersebut SDI menginginkan stabilitas ekonomi yang kuat bagi para pedagang pribumi.

Tujuan kedua yang tidak kalah penting adalah memajukan kehidupan beragama Islam. Melalui aspek keagamaan ini, SDI berusaha memperkokoh solidaritas umat Islam sebagai landasan moral dan sosial dalam menghadapi persaingan ekonomi yang tidak seimbang, khususnya dengan pedagang Tionghoa. Dengan menggabungkan tujuan ekonomi dan keagamaan tersebut, SDI berhasil

mendapatkan respons positif dari masyarakat pribumi, sehingga mampu mengumpulkan massa anggota yang cukup besar. Keberhasilan mobilisasi massa dan popularitas SDI menimbulkan kekhawatiran dari pemerintah kolonial Belanda. Sebagai reaksi, pemerintah kolonial menerapkan strategi *divide et impera* (adu domba) untuk memecah kesatuan dan menghambat pertumbuhan pengaruh organisasi ini. Taktik ini menunjukkan bagaimana dinamika perjuangan sosial-politik dan ekonomi di bawah kolonialisme tidak hanya berlangsung di ranah terbuka, tetapi juga melalui intrik dan strategi politik yang kompleks (Hariya, 2020: 234).

Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan dengan tujuan yang berlandaskan pada kepentingan sosial-ekonomi umat Islam di Hindia Belanda pada periode awal abad ke-20. Tujuan utama organisasi ini meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat bumiputra, khususnya para pedagang batik pribumi, melalui upaya kolektif dan solidaritas ekonomi. Selain itu, SDI bertujuan untuk memperkuat posisi sosial kaum bumiputra yang saat itu mengalami diskriminasi kolonial, serta mendorong kemajuan pendidikan Islam melalui pendirian dan pengembangan institusi pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Berdasarkan orientasi tersebut, Sarekat Dagang Islam menjadikan ajaran agama Islam dan prinsip-prinsip ekonomi kerakyatan sebagai landasan utama dalam menjalankan kegiatan organisasinya (Hasnani, 2022: 223).



**Gambar 0.5 Dokumen Vereeniging Sarekat Islam**

**Sumber: Situs Delpher, diakses 2025**

Gambar teks di atas yang merupakan dokumen resmi tentang asosiasi himpunan Sarekat Islam, yang menjelaskan tentang Sarekat Dagang Islam (SDI) memperoleh penerimaan yang luas di kalangan masyarakat pedesaan dan mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan mengusung ideologi Islam sebagai landasan perjuangannya. Dalam proses perkembangan organisasinya, SDI berhasil membangun basis dukungan mayoritas dari kalangan pribumi yang mampu mengartikulasikan kegelisahan masyarakat atas berbagai kebijakan diskriminatif yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Diketahui bahwa syarat mendaftar sebagai anggota Sarekat Dagang Islam hanya dengan membayar 30 sen yang terbilang kecil pada saat itu, kemudian anggota juga menyerahkan surat pernyataan yang berisi tentang janji setia kepada anggaran dasar yang terkandung di dalamnya. Kemudian tidak ada iuran keanggotaan

setelahnya. Sehingga hal ini yang membuat masyarakat pribumi memandang Sarekat Dagang Islam sebagai instrumen perlindungan dan pembelaan terhadap penindasan kolonial yang mereka alami dan bentuk solidaritas kolektif yang nyata tanpa membebani anggotanya.

Oleh karena itu, dalam dinamika sosialnya, SDI tampil sebagai simbol solidaritas kelompok yang dipersatukan oleh rasa kebersamaan dan kesamaan nasib, serta didorong oleh sentimen antipati terhadap kelompok-kelompok seperti etnis Tionghoa, bangsawan, dan pejabat kolonial yang tidak tergabung dalam organisasi tersebut (Hasnani, 2022: 219). Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Sarekat Dagang Islam (SDI) adalah untuk melindungi dan memperkuat aktivitas ekonomi para pedagang Islam agar mampu bersaing secara efektif dengan para pengusaha keturunan Tionghoa.

Dalam konteks ini, agama Islam dijadikan sebagai faktor pemersatu dan pengikat solidaritas di antara para pedagang pribumi. Penggunaan agama sebagai basis ideologis tidak hanya memperkuat kohesi internal organisasi, tetapi juga menjadi landasan moral dalam menghadapi tekanan dan marginalisasi yang dialami oleh komunitas pedagang Islam dari pemerintah kolonial. Dengan demikian, SDI berperan tidak hanya sebagai organisasi ekonomi, tetapi juga sebagai wadah perjuangan sosial-keagamaan yang berupaya mempertahankan eksistensi dan martabat masyarakat pribumi di tengah dominasi kolonial. Dengan demikian periode ini menandakan transformasi SDI dari hanya yang awalnya perkumpulan ekonomi menjadi organisasi yang memiliki visi strategis dan sosial

keagamaan yang kuat. Masa ini menjadi pondasi penting bagi perkembangan SDI selanjutnya, karena dengan tujuan yang jelas, dukungan bagi anggota, serta penanaman kesadaran kolektif, organisasi ini mampu menjawab tantangan dominasi pedagang asing, memperkuat posisi ekonomi, serta menjadi bagian penting dari kebangkitan masyarakat muslim di Indonesia pada awal abad ke-20.

#### **D. Sarekat Dagang Islam Sebagai Gerakan Ekonomi dan Sosial.**

Asal-usul berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) masih menyimpan sejumlah aspek dan belum sepenuhnya terungkap secara pasti. Namun, inti permasalahan terkait dengan dinamika sosial dan ekonomi yang melibatkan hubungan antara masyarakat Jawa dan komunitas Tionghoa pada masa itu. De Kat Angelino, dalam penelitiannya yang dilakukan hampir dua dekade setelah pendirian SDI, mencatat bahwa berbeda dengan wilayah lain di Jawa Tengah, hubungan antara majikan keturunan Tionghoa dan pekerja Jawa dalam industri batik di Surakarta dan Yogyakarta umumnya berlangsung dengan harmonis. Komunitas Tionghoa di kawasan Vorstenlanden dikenal memiliki sikap “alus” atau halus, yang menunjukkan adanya toleransi dan akulturasi budaya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya unsur darah Jawa yang mengalir dalam keturunan mereka, sehingga memengaruhi interaksi sosial yang lebih bersahabat antara kedua kelompok tersebut (Hasnani, 2022: 224).

Robert Van Niel menegaskan bahwa meskipun faktor ekonomi memegang peranan penting dalam lahirnya Sarekat Dagang Islam, aspek-aspek sosial dan

budaya tidak dapat diabaikan. Ia berpendapat bahwa ketegangan etnis antara penduduk pribumi dan komunitas Tionghoa juga turut memperkuat sentimen solidaritas dalam organisasi tersebut. Menurut Van Niel, Sarekat Dagang Islam bukan hanya sebuah organisasi ekonomi semata, melainkan juga sebuah wadah perjuangan sosial yang berusaha mempertahankan identitas dan martabat kaum pribumi di tengah tekanan kolonial dan persaingan etnis. Oleh karena itu, Sarekat Dagang Islam dapat dipahami sebagai produk dari interaksi kompleks antara dinamika ekonomi, etnisitas, dan kesadaran keagamaan yang berkembang pada masa itu. Dengan demikian, keberadaan Sarekat Dagang Islam mencerminkan bagaimana kelompok-kelompok pribumi berusaha merespons tantangan ekonomi dan sosial melalui pembentukan organisasi yang berlandaskan pada identitas agama Islam dan solidaritas etnis. Hal ini sekaligus menandai pergeseran penting dalam sejarah perjuangan rakyat Indonesia, di mana aspek ekonomi dan kultural saling berkaitan erat dalam membentuk kesadaran kolektif dan aksi politik pada masa kolonial (Hasnani, 2022: 226 ).

Sarekat Dagang Islam berfokus pada pemberdayaan para pedagang Muslim Pribumi dengan cara mendirikan lembaga-lembaga ekonomi seperti koperasi dan asosiasi dagang. Tidak sekedar mendirikan wadahnya melainkan SDI juga turut memberikan edukasi pendidikan kepada anggotanya untuk menerapkan prinsip dan nilai-nilai dagang yang lebih terstruktur dan terorganisir supaya bisa bersaing dengan pedagang Tionghoa yang pada waktu itu menguasai pasar batik dan

perdagangan besar. Upaya edukasi ini merupakan langkah strategis yang diberikan untuk meningkatkan daya saing bersama (Isthiyar, 2024: 20)

Sarekat Dagang Islam mengedepankan prinsip kerjasama dan dukungan ekonomi yang dilakukan oleh anggotanya. Dengan menciptakan sistem dukungan sosial ekonomi bagi para anggotanya yang sedang tertimpa masalah keuangan agar dapat bertahan di saat-saat masa sulitnya. Bentuk dukungan ini memperluas jaringan bisnis serta mengurangi ketergantungan modal pada dana asing serta pinjaman yang menyulitkan, sehingga memperkokoh pondasi ekonomi pedagang muslim. Secara singkat SDI berfungsi sebagai sarana untuk melawan penguasaan ekonomi para pedagang Tionghoa yang telah mendapatkan perlakuan khusus dan potongan pajak yang lebih ringan dari pemerintah kolonial Belanda ketimbang pajak yang diberlakukan terhadap pedagang pribumi. SDI menginginkan adanya perlakuan yang sama dan peluang yang setara bagi pedagang pribumi dalam hak bisnis mereka. Dengan demikian, SDI bertugas mengawal dan menyuarakan ketimpangan tersebut demi kepentingan para pedagang pribumi.

Salah satu hal yang menarik dari fakta-fakta tersebut adalah bahwa titik balik sejarah kebangkitan bangsa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh perjuangan politik dan militer saja, tetapi juga ditandai oleh bersatunya para pengusaha pribumi dalam suatu ikatan organisasi yang solid dan terstruktur. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi, bila dikelola secara kolektif dan berlandaskan solidaritas bersama, bisa menjadi faktor strategis dalam membentuk kesadaran nasional dan memperkuat posisi masyarakat di tengah dominasi asing dan

pemerintah kolonial. Hal ini dapat dijadikan inspirasi bagi perjuangan umat Islam Indonesia masa kini. Serta Saat ini, terlihat bahwa perjuangan umat Islam dalam bidang ekonomi masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan bidang-bidang lain seperti pendidikan, pemurnian aqidah, dakwah, parlemen, serta perbaikan fiqh ibadah yang telah diperjuangkan secara konsisten selama puluhan tahun, menghasilkan pengalaman dan kapabilitas yang mumpuni, sementara bidang ekonomi belum sepenuhnya menjadikan fokus strategis yang mampu mampu membangun kekuatan kolektif umat secara luas.

Perjuangan di bidang ekonomi Islam masih sebatas riak-riak kecil yang belum mendapatkan perhatian luas dan belum begitu populer di masyarakat. Namun, SDI membuat inovasi dengan melalui pembentukan koperasi, asosiasi pedagang,.dengan membangun solidaritas ekonomi serupa dengan semangat SDI, umat Islam memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing, memberdayakan komunitas, dan memperkuat perannya dalam menciptakan kestabilan ekonomi. hal ini sama hal nya dengan yang dilakukan pada masa ini yaitu, perkembangan pada tingkat makro seperti munculnya perbankan syariah dan asuransi syariah mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. mencakup pengaturan tatanan ekonomi dari skala terkecil, yakni rumah tangga, hingga perekonomian global internasional. Oleh karena itu, masih banyak ruang bagi pengembangan ekonomi Islam yang holistik dan menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Fajar, 2017: 247).

Kebangkitan Sarekat Dagang Islam (SDI) menandai tonggak penting dalam sejarah pembaharuan sistem organisasi Islam di Indonesia. Reformasi dan pembaharuan dalam konteks organisasi memerlukan ketangguhan struktur kelembagaan serta kontinuitas sumber daya, termasuk pendanaan yang berkelanjutan. Langkah strategis yang diambil oleh Haji Samanhudi melalui pendirian SDI merupakan respons yang tepat terhadap tantangan sosial-ekonomi pada masa itu. SDI berfungsi sebagai organisasi ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam dan berfokus pada perekonomian rakyat sebagai motor penggeraknya. Di bawah kepemimpinan Haji Samanhudi, organisasi ini mengalami pertumbuhan yang pesat dan mampu menjadi salah satu perkumpulan yang memiliki pengaruh signifikan dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pribumi pada masa kolonial (Cahyo, 2018: 13-14). Berbasis pada prinsip-prinsip Islam, SDI mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keadilan sosial ke dalam aktivitas ekonomi, sehingga gerakan ini menjadi representasi nyata dari upaya pembaharuan sistem ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan umat, bukan semata-mata keuntungan individu. Selain itu, keberadaan SDI menandai awal kebangkitan kesadaran kolektif umat Islam dalam menghadapi tekanan kolonial dan persaingan ekonomi yang tidak seimbang. Organisasi ini juga membuka ruang bagi pengembangan ekonomi berbasis syariah yang menekankan prinsip saling menguntungkan dan keadilan distributif. Dengan demikian, Sarekat Dagang Islam dapat dipahami sebagai gerakan yang menyatukan dimensi ekonomi dan sosial dalam kerangka perjuangan umat Islam, yang memberikan pengaruh signifikan

terhadap dinamika sosial-politik dan ekonomi di Indonesia pada masa kolonial. Warisan SDI tetap relevan sebagai inspirasi dan landasan dalam mengembangkan ekonomi Islam yang inklusif dan berkeadilan di era kontemporer.

#### **E. Perubahan Sarekat Dagang Islam Menjadi Sarekat Islam.**

Kelahiran Sarekat Islam (SI) tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan sosial umat Islam yang saat itu berada di bawah dominasi kolonialisme Belanda. Pemerintah kolonial secara sistematis menerapkan model pendidikan sekuler yang menyingkirkan peran agama, khususnya Islam, dari ranah publik dan institusi sosial. Sistem pendidikan yang diperkenalkan Belanda tersebut bertujuan untuk mencetak golongan elite terdidik yang loyal terhadap kepentingan kolonial, namun secara tidak langsung juga menciptakan kesadaran baru di kalangan pribumi terdidik. Golongan elite pribumi yang memperoleh akses terhadap pendidikan Barat ini lambat laun membentuk sebuah kelompok sosial baru yang disebut sebagai *elite modern*. Meskipun dibentuk oleh sistem kolonial, sebagian dari mereka mulai menyadari pentingnya peran agama dalam mengangkat martabat umat dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Situasi yang penuh keterbatasan dan tekanan tidak melemahkan semangat para pedagang pribumi Muslim, melainkan justru memicu kesadaran kolektif akan pentingnya penguatan solidaritas untuk menegakkan keadilan di tanah air. Kehadiran organisasi ini memperoleh dukungan luas dari masyarakat, karena secara konsisten menunjukkan

keberpihakannya kepada kalangan pribumi yang selama ini terpinggirkan dalam sistem kolonial (Fajar, 2017: 130).



**Gambar 0.6 Kongres Sarekat Dagang Islam Pertama di Solo Th. 1912**

**Sumber: Dokumentasi Pribadi diambil dari Museum Samanhudi, diakses 2025**

Pada tahun 1912, seiring dengan dinamika politik dan sosial yang berkembang saat itu, H.O.S. Tjokroaminoto menggagas transformasi Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi organisasi pergerakan yang lebih luas, yang kemudian dikenal sebagai Sarekat Islam (SI), maka diadakan kongres besar pada saat itu bersama para seluruh anggota Sarekat Dagang Islam termasuk Haji Samanhudi sebagaimana tercatat dalam akta notaris bertanggal 10 September 1912. Dalam proses transformasi ini, Tjokroaminoto memperluas cakupan organisasi yang semula hanya terbatas pada isu-isu ekonomi dan sosial, menjadi mencakup dimensi politik dan keagamaan. Seperti yang tertuang pada Anggaran Dasar Sarekat Islam di Surakarta 10 September 1912.

**Pasal 1.**

Perkumpulan yang bernama “Sarekat Islam”, berkedudukan di ibu kota Surakarta Karasidenan Surakarta dan berlaku untuk masa dua puluh Sembilan tahun, terhitung sejak hari akan diterimanya pengesahan Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda atas anggaran dasar ini.

**Pasal 2.**

Perkumpulan bertujuan

- a. Memajukan semangat dagang di kalangan bumiputra;
- b. Memberikan bantuan kepada para anggota perkumpulan, yang bukan karena kesalahannya dan tiada dengan kesengajaan berada dalam macam-macam kesulitan;
- c. Memajukan pendidikan Rohani dan kepentingan materil bumiputra dengan demikian juga membantu meningkatkan kedudukan bumiputra.
- d. Menghilangkan salah pengertian mengenai agama Islam dan memajukan kehidupan keagamaan di kalangan bumiputra sesuai dengan hukum tata cara dan agama tersebut; menempuh segala cara dan menggunakan semua jalan yang diperkenankan dan tidak bertentangan dengan ketentraman umum dan adat istiadat yang baik

**Pasal 3.**

Perkumpulan terdiri dari anggota biasa dan kehormatan. Semua orang yang menganut agama Islam dan telah mencapai usia delapan belas tahun dapat diterima sebagai anggota biasa. Anggota kehormatan adalah mereka yang

berkat jasa-jasanya terhadap perkumpulan oleh pengurus besar diberikan keanggotaan kehormatan.

#### **Pasal 4.**

Lima puluh orang anggota atau lebih dapat membentuk sebuah cabang yang berada di bawah pimpinan sebuah pengurus, yang dipilih oleh anggota-anggota cabang. Dalam rapat-rapat umum setiap cabang diwakili oleh pengurusnya yang dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama cabangnya.

Pengurus cabang dibantu oleh para anggota, yang untuk menyediakan dirinya secara sukarela. Pekerjaannya diatur oleh pengurus besar dengan pengurus besar yang bersangkutan

#### **Pasal 5.**

Mereka yang ingin menjadi anggota perkumpulan harus menyampaikan secara tertulis kehendak tersebut disertai anjuran seorang anggota perkumpulan kepada pengurus cabang di daerah tempat kediamannya. Setelah menerima anjuran dan permintaan pengurus yang bersangkutan hal ini lalu dipertimbangkan dengan beberapa orang anggota cabangnya. Bila tidak ada kebenaran terhadap calon tersebut. Maka pengurus besar memberikan keanggotaan kepada calon.

Penolakan seorang calon akan diberitahukan kepada yang bersangkutan secepat mungkin. Pengurus besar tidak harus memberitahukan alasan-alasan penolakan seorang calon. Sesudah berlalu enam bulan terhitung sejak hari calon tersebut dinyatakan ditolak. Ia dapat mengajukan permintaan lagi, dan dengan demikian penanganannya akan dilakukan seperti yang telah ditentukan dalam ayat yang terdahulu.

### **Pasal 6.**

Anggota yang diterima dalam perkumpulan harus membayar uang masuk yang jumlahnya sekurang-kurangnya tiga puluh sen.

Bila diperlukan memberi bantuan, selain bantuan keuangan, seperti dalam hal pasal 2 sub 2. Maka para anggota diwajibkan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Baik dengan melakukan jasa-jasa pribadi maupun dengan memberikan nasihat-nasihat. Bila harus diberikan bantuan keuangan dalam hal sub b pasal 2. Maka semua anggota diwajibkan tiap hari memberikan sumbangan sepuluh sen, hal ini berlaku bagi mereka yang sangat mampu, mereka yang cukup satu sen. Keadaan ini berlangsung sampai uang yang dipungut dan yang dimasukkan ke dalam kas perkumpulan menurut pendapat pengurus besar cukup untuk memberikan bantuan tersebut. Para anggota yang tidak mampu dibebaskan dari sumbangan keuangan wajib tersebut.

### **Pasal 7.**

Dalam hal yang lain, sumbangan keuangan hanya dapat diminta dari anggota berdasarkan Keputusan suatu rapat anggota; dalam Keputusan tersebut sekaligus ditentukan jumlah sumbangan dan cara sumbangan ini akan diberikan.

### **Pasal 8.**

Pengurus besar perkumpulan terdiri dari:

- Seorang presiden,
- Seorang wakil presiden,
- Seorang sekretaris pertama,
- Seorang sekretaris kedua,

- Seorang bendahara pertama,
- Seorang bendahara kedua dan sedikit-dikitnya enam orang komisaris.

Pengurus besar mewakili perkumpulan. Baik di dalam maupun di luar hukum. Baik presiden maupun para sekretaris, bersama-sama maupun masing-masing. Diberi kuasa untuk atas nama pengurus melakukan tuntutan hukum ataupun mempertahankan diri terhadap tuntutan hukum yang diajukan untuk. Untuk itu mereka boleh muncul di depan semua hakim dan pengadilan serta menandatangani permohonan, pernyataan, memori, dan dokumen-dokumen yang lain. bila mereka tidak hadir, berhalangan atau tidak mungkin hadir, presiden digantikan oleh wakil presiden dan wakil presiden digantikan oleh salah seorang komisaris.

#### **Pasal 9.**

Para anggota pengurus besar diangkat dalam suatu rapat umum untuk masa tiga tahun takwim. Setelah habis masa itu seluruh pengurus besar berhenti, tetapi anggota-anggotanya segera dapat dipilih kembali

Anggota pengurus besar dipilih dari calon yang diajukan oleh pengurus cabang. Pemilihan dilakukan dengan suara terbanyak apabila suara yang menyetujui dan menolak sama dilakukan undian.

#### **Pasal 10.**

Dalam suatu rapat umum yang diadakan sekali setahun pengurus besar akan memberikan perhitungan dan pertanggungjawaban tentang pimpinannya selama tahun yang lampau. Perhitungan dan pertanggungjawaban, buku-buku serta berkas yang berhubungan, akan diperiksa oleh suatu komisi yang diangkat oleh rapat umum itu. Bila

perhitungan dan pertanggungjawaban dianggap beres. Komisi akan menyatakan hal ini pada perhitungan dan dalam buku-buku. Dengan persetujuan atas perhitungan dan pertanggungjawaban, pengurus besar pun dari segi hukum dinyatakan bebas dan lepas dari segala tuntutan atas pimpinan yang dilakukannya selama tahun yang lampau.

#### **Pasal 11.**

Suatu rapat umum yang akan diadakan harus diberitahukan oleh pengurus besar kepada semua pengurus cabang tiga puluh hari sebelumnya. Pengurus besar harus menyebutkan tempat dan waktu rapat umum tersebut diadakan juga soal-soal yang akan dibicarakan dalam rapat itu. Rapat-rapat umum adalah sah jika jumlah para anggota yang diwakili lebih besar daripada jumlah anggota yang tidak hadir. Segala keputusan diambil dengan suara terbanyak, sedangkan jika suara menyetujui dan menolak sama jumlahnya, suara ketualah yang menentukan.

Di luar hal yang tercantum dalam pasal terdahulu, rapat-rapat umum dapat juga diselenggarakan atas permintaan pengurus besar atau sekurang-kurangnya dari dua ratus anggota.

#### **Pasal 12.**

Rapat-rapat pengurus besar diadakan apabila dianggap perlu oleh presiden atau atas kehendak sedikit-dikitnya tiga orang anggota pengurus besar yang lain, tetapi sekurang-kurangnya sekali dalam lima belas hari.

Rapat-rapat pengurus besar adalah sah bila jumlah yang hadir lebih besar daripada jumlah yang tidak hadir. Semua putusan diambil dengan suara terbanyak. Bila suara yang menyetujui dan menolak sama jumlahnya, maka ketua rapatlah yang menentukan.

**Pasal 13.**

Untuk melengkapi anggaran dasar ini dalam suatu rapat umum, berdasarkan suara terbanyak akan ditetapkan suatu anggaran rumah tangga.

**Pasal 14.**

Perubahan atau pergantian dalam anggaran dasar hanya dapat diadakan dalam suatu rapat umum yang khusus diselenggarakan untuk itu; dihadiri oleh sekurang-kurangnya setelah dari jumlah anggota terwakili.

**Pasal 15.**

Pemohon Tjokroaminoto diberi kuasa untuk memintakan persetujuan Hindia Belanda atas anggaran dasar ini dan case quo segala perubahan dan tambahan yang mungkin terjadi di dalamnya yang dianggap merupakan syarat persetujuan ini. (Korver, 1985: 208-211)

Tujuan utama perubahan tersebut adalah untuk menyelaraskan semangat perjuangan Islam dengan aspirasi rakyat dalam melawan kolonialisme dan imperialisme yang mengakar kuat pada masa itu. Meskipun SI kemudian berkembang sebagai gerakan politik dan keagamaan, identitas awalnya sebagai gerakan ekonomi tetap dipertahankan dan dijadikan sebagai fondasi utama perjuangan organisasi. Hal ini tercermin dalam tiga prinsip dasar yang diusung, yaitu: prinsip Islam sebagai dasar ideologis dan moral perjuangan; prinsip kerakyatan sebagai fondasi dalam menghimpun massa; serta prinsip sosial ekonomi

sebagai wujud upaya konkret untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, khususnya kalangan yang mengalami kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian, meskipun telah mengalami perubahan bentuk dan cakupan, Sarekat Islam di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto tetap menempatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai prioritas utama dalam agenda pergerakannya (Fajar, 2017: 128).

Sarekat Islam (SI) tidak membatasi keanggotaan hanya pada etnis atau kelompok tertentu, seperti masyarakat Jawa dan Madura. Sebaliknya, organisasi ini bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan umat Muslim di Nusantara. Tujuan utama SI adalah membangun semangat solidaritas, persaudaraan, dan kerja sama antarumat Islam, sekaligus mendorong penguatan ekonomi rakyat sebagai basis kemandirian bangsa. Keterbukaan dalam keanggotaan ini dimaksudkan agar SI tidak hanya berperan dalam ranah ekonomi semata, tetapi juga aktif dalam bidang sosial dan politik, sesuai dengan perkembangan zaman. Jika ditelaah melalui anggaran dasar organisasi, tujuan yang ingin dicapai SI mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan semangat kewirausahaan di kalangan umat Islam.
2. Memberikan bantuan kepada anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha.
3. Mendorong kemajuan pendidikan serta mendukung segala bentuk usaha yang dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan dan martabat rakyat.

4. Meluruskan pemahaman yang keliru terkait ajaran Islam.
5. Mendorong kehidupan yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam.

Dengan demikian, SI tidak hanya menjadi gerakan ekonomi, tetapi juga merupakan wadah pembinaan umat dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk agama, pendidikan, dan politik. Sarekat Islam (SI) merupakan organisasi pergerakan yang berpijak pada prinsip-prinsip ajaran Islam serta mengedepankan kepentingan nasional. Dalam perjalanannya, SI menaruh perhatian besar terhadap pentingnya persatuan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, ketika muncul pengaruh eksternal yang membawa paham-paham yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan, para pemimpin SI secara tegas mengambil sikap penolakan. Tindakan ini mencerminkan komitmen organisasi terhadap integritas ideologis dan tujuan perjuangan yang bersifat kolektif dan nasionalis (Kurniawati, 2025: 7).

Dalam dinamika pergerakan nasional, terjadi pergeseran kepemimpinan organisasi dari kalangan borjuis pribumi yakni kelompok menengah yang umumnya memiliki latar belakang dalam bidang perdagangan dan usaha ke tangan kaum terpelajar yang memperoleh pendidikan Barat. Secara historis, kelas borjuis dikenal sebagai kelas sosial yang muncul di Eropa pada masa feodalisme dan kemudian memperoleh dominasi melalui perkembangan kapitalisme, dengan kekayaan yang bersumber dari aktivitas ekonomi modern seperti industri dan perdagangan, berbeda dengan aristokrasi feodal yang mengandalkan kepemilikan tanah dan warisan kerajaan. Transformasi signifikan dalam tubuh Sarekat Islam

terjadi di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Ia berhasil mengubah arah gerakan organisasi dari yang semula berorientasi pada persoalan ekonomi menuju gerakan sosial-politik dengan cakupan nasional yang lebih luas. Dalam konteks pergerakan modern, Tjokroaminoto tercatat sebagai tokoh Islam pertama di Indonesia yang secara eksplisit meyakini bahwa Islam bukan hanya sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga merupakan kekuatan ideologis yang mampu menjadi perekat solidaritas rakyat dalam perjuangan meraih kemerdekaan sejati dari belenggu kolonialisme (Kurniawati, 2025: 4).



## BAB III

### KOHESI SOSIAL DALAM PRAKTIK SAREKAT DAGANG ISLAM

#### A. Konsep Kohesi Sosial Dalam Konteks Sarekat Dagang Islam

K.H. Samanhudi, lahir dengan nama Sudarno Nadi di Laweyan, Surakarta pada 8 Oktober 1868, berasal dari keluarga pedagang batik kaya. Wilayah Laweyan sejak masa Kerajaan Pajang dikenal sebagai pusat industri batik dan perdagangan strategis karena terhubung dengan bandar besar melalui Sungai Kabanaran dan Bengawan Solo. Pendidikan awal Samanhudi dimulai di kampung halamannya dan dilanjutkan ke Surabaya, termasuk pembelajaran agama di sejumlah pesantren di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ia juga sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Bumiputra. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, Samanhudi aktif membantu ayahnya berdagang sebelum mendirikan usaha batiknya sendiri pada 1888, yang kemudian berkembang dengan membuka cabang di berbagai kota besar, seperti Surabaya, Bandung, dan Solo (Hamidah, Lutfiah, 2020: 104).

Di tengah perkembangan usahanya, persaingan dengan pedagang Tionghoa menjadi tantangan utama. Sistem distribusi bahan baku yang dikuasai pedagang Cina menyebabkan harga jual kepada pribumi jauh lebih tinggi. Ketimpangan ini menyebabkan biaya produksi batik meningkat, dan banyak pengusaha lokal terpaksa gulung tikar. Samanhudi yang dikenal cekatan dan berpengaruh di kalangan pedagang muda, menunaikan ibadah haji pada 1904, dan sejak saat itu dikenal sebagai K.H. Samanhudi. Kesadaran kolektif di kalangan pedagang batik,

yang sering berdiskusi tidak hanya soal ekonomi tetapi juga agama dan politik, melahirkan semangat untuk melawan ketidakadilan kolonial dan membangun solidaritas antarpedagang Muslim. Pada tahun 1905, ia mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) di Kampung Sondakan, Surakarta, bersama delapan rekan. SDI bertujuan memperjuangkan kepentingan ekonomi pribumi Muslim serta meletakkan dasar pergerakan nasional. Sebelumnya, telah terbentuk kelompok lokal bernama *Rekso Rumekso* sebagai penjaga keamanan kampung, namun tidak memiliki legitimasi hukum. Untuk itu, Raden Ngabei Djojomargoso menghubungi Raden Martodharsono dan Tirtoadisoejo agar organisasi tersebut dapat bertransformasi menjadi koperasi dagang formal. Demi menghindari tekanan kolonial, SDI di Surakarta kemudian diklaim sebagai cabang dari SDI Bogor (Hamidah, 2020: 105). Asosiasi ini berawal dari cara yang biasa, yaitu dewan pimpinan yang terdiri dari sejumlah orang terhormat yang juga menunjuk seorang wakil atau pejabat bawahan.

Berikut daftar nama ketua dan anggota organisasi Sarekat Dagang Islam yang didirikan pada tahun 1905 dikampung Sandokan, Solo:

1. Ketua : KH. Samanhudi.
2. Penulis I : Sumowardjo.
3. Penulis II : Sukir.
4. Pembantu I : Martodikoro.
5. Pembantu II : Hardjosumarto.
6. Pembantu Keuangan : Sukir dan H. Saleh.

7. Pembantu III : Wirjotirto.
8. Pembantu IV : Suwardi.
9. Pembantu V : Suropranoto.

Dari yang di paparkan, peneliti menemukan dalam karya *The Elementary Forms of Religious Life*, Émile Durkheim memandang agama bukan semata-mata sebagai hubungan personal dengan yang transenden atau sakral, melainkan sebagai manifestasi kolektif dari kehidupan sosial. Ia menempatkan agama dalam kerangka fungsional, dengan menekankan peran sentralnya dalam membentuk dan memelihara solidaritas sosial. Bagi Durkheim, agama berfungsi sebagai mekanisme yang mengintegrasikan individu ke dalam suatu tatanan moral bersama, menciptakan identitas kolektif, serta memperkuat norma dan nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Ia merumuskan agama sebagai “sebuah sistem terpadu dari keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral yang menyatukan semua penganutnya dalam satu komunitas moral yang tunggal.” Definisi ini menyoroti dimensi sosial agama yang tak terpisahkan dari struktur masyarakat, di mana praktik-praktik keagamaan merefleksikan dan sekaligus mereproduksi tatanan sosial yang ada (Tarumingkeng, 2025: 56).

Menurut peneliti, teori kohesi sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim relevan dengan pendirian Sarekat Dagang Islam (SDI) sebagai respons kolektif terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang timpang pada awal abad ke-20. Dengan didasari oleh beberapa faktor diantaranya kesamaan identitas, interaksi sosial, serta norma dan nilai yang sama. SDI, yang awalnya dibentuk sebagai wadah

bagi para pedagang batik di kawasan Laweyan, Solo, muncul sebagai bentuk solidaritas sosial dalam menghadapi dominasi ekonomi pedagang Tionghoa dan perlakuan diskriminatif dari kalangan bangsawan feodal. Dalam konteks ini, agama menjadi faktor pemersatu yang mengikat individu dalam sebuah komunitas moral, sebagaimana dikemukakan Durkheim, yakni bahwa agama menciptakan sistem kepercayaan dan praktik yang menyatukan individu dalam satu kesatuan sosial yang utuh. Pendirian SDI tidak lepas dari inisiatif K.H. Samanhudi bersama para pengusaha lokal dan pegawai Kasunanan Surakarta, yang sebelumnya telah membentuk sebuah perkumpulan swadaya bernama Rekso Rumekso. Organisasi ini pada awalnya bersifat lokal dan bertujuan menjaga keamanan lingkungan melalui kegiatan ronda malam. Namun, karena para anggotanya umumnya bukan berasal dari kalangan terpelajar dan tidak memiliki pemahaman mengenai ketentuan hukum terkait pembentukan organisasi resmi, timbul kebutuhan untuk melegalkan keberadaan perkumpulan tersebut (Hamidah, 2020: 105). Dalam upaya untuk mengatasi persoalan legalitas, Raden Ngabei Djojomargoso seorang pegawai kepatihan yang memiliki kedekatan dengan K.H. Samanhudi mengajak Raden Martodharsono dan Tirtoadisoerjo, tokoh pergerakan nasional yang telah berpengalaman dalam mendirikan organisasi modern, untuk membantu mengorganisasikan sebuah koperasi dagang yang sah secara hukum. Untuk menghindari kecurigaan dari pihak kepolisian kolonial, Raden Martodharsono kemudian menyatakan bahwa Rekso Rumekso merupakan cabang dari Sarekat Dagang Islam Bogor, yang sebelumnya telah dirintis oleh Tirtoadisoerjo.

Jadi, teori Émile Durkheim tentang kohesi sosial merujuk pada kekuatan kolektif yang mengikat individu-individu dalam suatu masyarakat ke dalam kesatuan moral dan sosial. Dalam konteks Sarekat Dagang Islam (SDI), konsep ini tercermin dalam semangat solidaritas yang muncul di kalangan pedagang Muslim, khususnya para pengusaha batik di Laweyan, Solo, yang menghadapi tekanan ekonomi dan diskriminasi dari pedagang Tionghoa serta ketidakadilan dari kalangan bangsawan lokal pada masa kolonial.

#### **B. Peran Sarekat Dagang Islam dalam Menciptakan Kohesi Sosial, Membentuk Identitas Kolektif Umat Islam, dan Memperkuat Moralitas Bersama**

Kebangkitan Sarekat Dagang Islam (SDI) dapat dipahami sebagai representasi awal keberhasilan gerakan pembaruan dalam sistem organisasi Islam di Hindia Belanda. Dalam konteks perubahan sosial dan kolonialisme, reformasi keagamaan dan sosial tidak hanya menuntut pembaruan pemikiran, tetapi juga meniscayakan keberadaan organisasi yang tangguh, terstruktur, dan memiliki kapasitas pendanaan yang berkelanjutan. SDI berperan sebagai organisasi ekonomi yang menjadikan nilai-nilai Islam dan kepentingan perekonomian rakyat sebagai pijakan utama geraknya. Di bawah kepemimpinan Haji Samanhudi, SDI mengalami perkembangan pesat, dari perkumpulan lokal menjadi gerakan massa yang berpengaruh luas. Dalam kerangka peran sosialnya, SDI menempati posisi penting sebagai motor penggerak pembaruan Islam berbasis massa, ekonomi, dan moral kolektif (Fajar, 2017: 201).



**Gambar 07. Prangko KH. Samanhudi Seri “Pahlawan Indonesia”  
Dengan Nominal 60 sen, yang diterbitkan pada tahun 1961.  
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, diakses 2025**

Salah satu bukti peran dari tokoh Sarekat Dagang Islam yaitu KH. Samanhudi, fotonya digunakan dalam penerbitan prangko yang termasuk dalam seri Pahlawan Nasional, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memperingati tokoh-tokoh penting dalam perjalanan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Sebagai bukti SDI yang didirikan oleh KH. Samanhudi merupakan organisasi ekonomi umat Islam yang kemudian berkembang menjadi gerakan sosial dan politik, serta menjadi cikal bakal Syarikat Islam (SI) organisasi massa modern pertama di Indonesia yang berperan signifikan dalam kebangkitan nasional pada awal abad ke-20.

Berikut peneliti uraikan peran organisasi sarekat dagang islam dalam menciptakan kohesi sosial, membentuk identitas kolektif umat islam, dan memperkuat moralitas bersama:

1. Menciptakan Kohesi Sosial

Kebijakan kolonial Belanda yang eksploitatif menciptakan ketimpangan sosial yang mendalam, merendahkan martabat masyarakat pribumi. Pribumi tidak hanya dibatasi secara simbolik melalui aturan seperti berjalan jongkok di depan kaum bangsawan dan larangan menggunakan bahasa halus kepada atasan, tetapi juga dilarang mengenakan atribut budaya Barat, seperti pakaian bergaya Eropa. Sikap diskriminatif ini menimbulkan ketegangan sosial dan mendorong lahirnya kesadaran anti-kolonialisme di kalangan rakyat. Melalui kerangka imperialisme modern, pemerintah kolonial Belanda menjadikan Indonesia sebagai penyedia bahan mentah dan pasar bagi industri Barat. Dominasi ekonomi ini diperkuat oleh keterlibatan pemodal asing, yang semakin memperparah kondisi masyarakat lokal. Perdagangan besar dikendalikan langsung oleh pemerintah kolonial, sementara sektor menengah dipercayakan kepada pedagang Tionghoa yang memainkan peran strategis dalam distribusi kebutuhan administrasi kolonial. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara kritis peran komunitas Tionghoa dalam dinamika sosial-ekonomi awal abad ke-20, karena mereka turut mempengaruhi bangkitnya kekuatan-kekuatan sosial baru pada masa itu (Nining, 2020: 32).

KH. Samanhudi (1285–1376 H/1868–1956 M) merespons situasi sosial-ekonomi kolonial dengan cepat dan strategis melalui pendirian Sarekat Dagang Islam pada 16 Sya'ban 1323 H atau 16 Oktober 1905 M di Surakarta. Pembentukan organisasi ini juga sebagai upaya memberikan bantuan terhadap

diskriminasi yang dialami oleh masyarakat pribumi, hal ini bisa ditelaah di dalam anggaran dasarnya, yaitu :

*“Memberikan bantuan kepada para anggota perkumpulan, yang bukan karena kesalahannya dan tiada dengan kesengajaan berada dalam macam-macam kesulitan;”*

Kemudian Samanhudi juga menerbitkan surat kabar harian yang diberi nama *Medan Prijaji* pembuatan surat kabar harian ini ditujukan sebagai media resmi perkumpulan untuk menumbuhkan kohesi sosial secara luas serta untuk komersil dalam mencari keuntungan untuk keberlangsungan organisasi. R. M. Tirtoadisoerjo ditunjuk sebagai kepala direksi surat kabar ini yang akan terbit seluruhnya dengan bahasa Jawa.



**Gambar 08. Surat Kabar Medan Prijaji edisi 8 Januari 1910.**

**Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, diakses 2025**

Pada cetakan Medan Prijaji edisi 8 Januari 1910 yang sudah memasuki tahun keempat dalam penerbitannya, dalam edisi ini Medan Prijaji mengumumkan bahwa tetap berpegang teguh pada janjinya sebagai media yang peka dan vokal, terutama untuk golongan pribumi yang sering kali mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Melalui serangkaian artikel dan laporan berita, Medan Prijaji akan terus berperan sebagai informasi dan sebagai platform untuk berjuang dan mewakili keinginan masyarakat pribumi, yang selama ini terpinggirkan. Oleh karena itu keberadaan Medan Prijaji pada waktu itu sangat penting sebagai alat untuk memberdayakan kohesi sosial dan memotivasi kesadaran Bersama untuk melawan dominasi serta ketidakadilan kolonial Belanda.

Dalam disertasi doktoralnya berjudul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942* yang diterbitkan oleh Oxford University Press pada tahun 1973, Deliar Noer mengemukakan bahwa Sarekat Islam merupakan kelanjutan langsung dari Sarekat Dagang Islam, yang muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial-ekonomi di awal abad ke-20. Salah satu pemicu utama kelahirannya adalah persaingan dalam sektor perdagangan batik antara pedagang pribumi dan pedagang Tionghoa. Konflik ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sarat dengan ketegangan sosial dan kultural. Dari perspektif teori kohesi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh sosiolog seperti Émile Durkheim dan Randall Collins, konflik eksternal sering menjadi katalis pembentukan kohesi sosial internal. Dalam konteks ini, tekanan dari luar baik

dari dominasi pedagang Tionghoa yang merasa sejajar dengan penguasa kolonial setelah Revolusi Tiongkok 1911, maupun dari kaum ningrat lokal di Surakarta memperkuat solidaritas di kalangan saudagar batik pribumi (Noer, 1994: 116).

Kehadiran organisasi ini segera menarik perhatian kalangan elite kolonial Belanda, hingga dilaporkan dalam surat kabar *Oetoesan Hindia* edisi 21 April 1914 (contoh surat kabar *Oetoesan Hindia* bisa dilihat pada lampiran gambar hal 1). Organisasi yang semula terbentuk sebagai kelompok ronda lokal *Rekso Roemekso* di kawasan Laweyan dengan tujuan menjaga keamanan lingkungan berkembang menjadi entitas politik-ekonomi yang memiliki fungsi strategis dalam melindungi kepentingan masyarakat pribumi, khususnya kalangan pedagang. Transformasi ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, di mana ketimpangan relasi antara pedagang pribumi dan pedagang Tionghoa mendorong terbentuknya solidaritas sosial di kalangan bumiputera. Dalam konteks ini, organisasi tersebut menjadi sarana penguatan identitas kolektif dan perlindungan terhadap dominasi ekonomi eksternal, sekaligus mewakili bentuk awal dari mobilisasi sosial berbasis kesamaan nasib dan kepentingan (Nining, 2020: 33).

Sarekat Dagang Islam berhasil merangkul berbagai kalangan umat Islam dari latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki pengaruh yang besar sehingga menimbulkan daya tarik bagi masyarakat pribumi. Dengan menjadikan agama

Islam sebagai basis solidaritas, SDI menciptakan kesadaran kebersamaan (solidaritas umat) yang memperkuat hubungan antarkomunitas Muslim. Kohesi sosial ini diwujudkan dalam bentuk kerja sama ekonomi, seperti saling mendukung dalam perdagangan batik, pemberian bantuan kepada anggota yang memiliki kesulitan, pembentukan jaringan distribusi barang, penyelesaian sengketa internal secara kekeluargaan, serta perlawanan kolektif terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.

## 2. Membentuk Identitas Kolektif Umat Islam

Selain dominasi ekonomi oleh pedagang Tionghoa dalam distribusi bahan baku batik, munculnya gerakan kristenisasi yang didukung oleh pemerintah kolonial Belanda turut menjadi faktor penting lahirnya Serikat Dagang Islam (SDI). Bagi pemerintah kolonial, Islam dipandang sebagai kekuatan yang memiliki potensi mengganggu stabilitas sosial dan ancaman politik terhadap stabilitas kekuasaan mereka di Hindia Belanda, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk membatasi pengaruhnya. Oleh karena itu Sarekat Dagang Islam menjadi salah satu benteng dalam mempertahankan agama Islam baik dari sisi syariat dan hukum yang berlaku, upaya tersebut nampak pada anggaran dasar Sarekat Islam pasal 2

*“Menghilangkan salah pengertian mengenai agama Islam dan memajukan kehidupan keagamaan di kalangan bumiputra sesuai dengan hukum tata*

*cara dan agama tersebut; menempuh segala cara dan menggunakan semua jalan yang diperkenankan dan tidak bertentangan dengan ketentraman umum dan adat istiadat yang baik”*

Di sisi lain, umat Islam menghadapi tekanan budaya dan sosial yaitu penghinaan terhadap ajaran Islam dan pemeluknya, khususnya oleh kalangan Kejawen yang berpusat di kraton Solo dan Yogyakarta, turut memperkuat semangat perlawanan umat Islam. Tradisi feodal yang masih kuat di kedua kota tersebut memperlihatkan ketimpangan sosial, seperti pelarangan rakyat biasa menggunakan jenis batik tertentu, pembatasan akses terhadap fasilitas publik, serta praktik penghormatan berlebihan kepada bangsawan. Kondisi ini memicu kesadaran kolektif umat Islam untuk membentuk wadah perjuangan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui kegiatan ekonomi, tetapi juga memperkuat sosial dan keagamaan, sebagai bentuk artikulasi identitas kolektif mereka (Masyhur, 1996: 16).

Dalam konteks awal abad ke-20, ketika konsep nasionalisme belum dikenal secara luas di Hindia Belanda, Serikat Dagang Islam (SDI) menjadikan Islam sebagai basis utama dalam membangun solidaritas kolektif umat. Islam berfungsi sebagai elemen pemersatu lintas suku, etnik, dan golongan, serta menjadi fondasi ideologis bagi perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial. Para anggota SDI, yang mayoritas merupakan pedagang Muslim, memainkan peran penting dalam mengangkat martabat Islam sebagai simbol perjuangan

dan identitas kolektif umat. Tokoh seperti Mohammad Natsir menegaskan bahwa Islam adalah kekuatan pertama yang membuka jalan bagi gerakan politik menuju kemerdekaan, sekaligus menyatukan masyarakat Indonesia yang majemuk. Menurut Emile Durkheim, agama sebagai fakta sosial memiliki peran fundamental dalam pembentukan identitas kolektif melalui dua mekanisme utama: integrasi sosial dan ekspresi simbolik. Agama menyatukan individu dalam suatu komunitas moral melalui sistem simbol yang sakral, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan loyalitas terhadap kelompok. Selain itu, agama juga menjadi medium ekspresi bersama atas emosi, nilai, dan norma yang diyakini, yang pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif dan konsensus sosial di dalam masyarakat (Tarumingkeng, 2025: 57).

Kaum nasionalis Islam memandang bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia berakar pada pendirian Serikat Dagang Islam (SDI) pada 16 Oktober 1905. Sejak awal, SDI ditujukan bagi kalangan rakyat jelata dengan cakupan perjuangan yang melintasi batas kedaerahan menuju kesadaran kebangsaan. Perjalanan organisasi ini menunjukkan evolusi kesadaran politik umat Islam, yang tercermin dari perubahan nama dan orientasinya: dari SDI (1905), menjadi Sarekat Islam (SI) pada 1912, kemudian Central Sarekat Islam (CSI) pada 1916, lalu Partai Sarekat Islam (PSI) pada 1923, kemudian Partai Syarikat Islam Hindia Timur (PSIHT) pada 1927, dan akhirnya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSSI) pada 1930. Transformasi ini menandakan bahwa polarisasi dan dinamika perjuangan nasional telah berlangsung sejak awal abad ke-20.

Oleh karena itu, sebagian kalangan menempatkan kelahiran SDI sebagai tonggak awal kebangkitan nasional Indonesia (Anshoriy, 2008: 171).

### 3. Memperkuat Moralitas Bersama

Keberadaan Sarekat Dagang Islam (SDI) sebagai pelopor kebangkitan nasional Indonesia sampai saat ini masih menimbulkan perdebatan di kalangan sejarawan dan pemikir politik, khususnya terkait perbedaan perspektif antara kelompok nasionalis Islam dan nasionalis sekuler dalam mendefinisikan pejuang kemerdekaan. Nasionalis Islam menekankan bahwa pentingnya peran agama dalam mengatur negara dan masyarakat, sedangkan nasionalis sekuler memisahkan secara tegas antara agama dan negara, meskipun terdiri dari individu beragama. Perbedaan ini berpangkal pada penentuan momen awal kebangkitan nasional: apakah melalui lahirnya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 atau SDI. Pandangan sekuler cenderung menempatkan Budi Utomo sebagai awal perjuangan kemerdekaan, meskipun secara historis, organisasi ini terbatas pada wilayah Jawa Tengah dan elit priyayi terpelajar. Perdebatan ini mencerminkan belum terbangunnya kohesi sosial secara menyeluruh dalam narasi kebangsaan, serta menyoroti perlunya pembentukan moralitas bersama yang mampu menjembatani perbedaan ideologis demi menciptakan identitas nasional yang inklusif (Anshori, 1981: 15).

Kaum nasionalis Islam memandang bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia bermula dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) pada 16

Oktober 1905, yang menargetkan rakyat jelata di seluruh nusantara. Organisasi ini mengalami beberapa transformasi nama, dari SDI menjadi Sarekat Islam (SI), kemudian Central Sarekat Islam (CSI), kemudian Partai Sarekat Islam (PSI), Partai Syarikat Islam Hindia Timur (PSIHT), hingga Partai Syarikat Islam Indonesia (PSSI). Islam berperan sebagai perekat umat yang mampu menyatukan berbagai kelompok, suku, dan etnis di tengah belum berkembangnya konsep nasionalisme modern di Indonesia saat itu. Islam berfungsi sebagai simbol pembeda antara penduduk pribumi dan penjajah serta menjadi sumber penggerak semangat nasionalisme. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya kohesi sosial yang dibangun atas dasar nilai-nilai agama, yang sekaligus membentuk moralitas Bersama sebagai pondasi perjuangan kemerdekaan bangsa (Lathifah, 2020: 75)

Kemerdekaan Indonesia bukan hanya sekedar kebebasan politik akan tetapi memiliki makna penting bagi umat Muslim dalam menerapkan tonggak awal prinsip-prinsip Islam yang sarat dengan prinsip keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan sosial yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh umat. Dengan demikian, identitas keislaman dan semangat kebangsaan saling melengkapi dan menguatkan, menciptakan suatu harmoni yang memperkokoh kohesi sosial sekaligus moralitas kolektif yang menjadi fondasi utama perjuangan nasional. Kesadaran ini memotivasi seluruh elemen bangsa untuk bergerak bersama demi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan

berkeadaban, serta menjaga keutuhan negeri dalam bingkai ukhuwah Islamiyah dan persatuan Indonesia.

**C. Aktivitas Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan Dalam Sarekat Dagang Islam, Dampak Sarekat Dagang Islam Terhadap Kohesi Sosial Masyarakat Muslim di Surakarta**

Secara historis, Surakarta atau Solo memiliki peran sentral dalam berbagai dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi perkembangan masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Kota ini tidak hanya dikenal sebagai pusat kebangkitan nasionalisme dan gerakan sosialisme, tetapi juga sebagai arena penting lahirnya berbagai organisasi keagamaan dan politik, termasuk Sarekat Dagang Islam (SDI). Kehadiran SDI di Surakarta tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kondisi sosial-ekonomi kota tersebut, yang pada awal abad ke-20 ditandai dengan perkembangan pesat industri batik yang dikelola oleh berbagai kelompok terutama oleh masyarakat pribumi Jawa, yang berperan dominan, serta disusul oleh komunitas keturunan Cina, Arab, dan Eropa yang ikut aktif dalam perdagangan dan distribusi. Aktivitas ekonomi ini bukan hanya bersifat ekonomi semata, tetapi juga terkait dengan jaringan sosial, budaya, dan agama. Bagi masyarakat pribumi situasi ini sekaligus menghadirkan tantangan dan peluang menyediakan landasan bagi SDI untuk mengembangkan jaringan perdagangan serta memperkuat posisi ekonomi anggotanya dalam konteks persaingan pasar lokal yang kompleks (Baidhawiy, 2018: 17).

Lebih lanjut, Sarekat Dagang Islam akhirnya mengambil peran strategis yang bukan hanya berperan dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga dalam bidang sosial dan pendidikan. SDI menginisiasi berbagai program memperkuat posisi pedagang Muslim dalam menghadapi persaingan pasar local, kemudian pemberdayaan sosial yang mempererat solidaritas antar anggota masyarakat Muslim, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kohesi sosial di Surakarta. Melalui pendidikan dan pelatihan yang difasilitasi oleh SDI, anggota masyarakat memperoleh peningkatan kapasitas dan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan serta keterampilan bisnis yang esensial untuk menghadapi tantangan ekonomi pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa SDI bukan sekadar organisasi ekonomi, melainkan juga institusi sosial yang mampu mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan upaya pendidikan dan penguatan jaringan sosial (Larson, D, 1990: 74).

Selain itu, SDI turut aktif dalam pengembangan pendidikan dengan menyelenggarakan pelatihan dan pengajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara lebih luas. Dampak dari keberadaan SDI terhadap kohesi sosial masyarakat Muslim di Surakarta dapat dilihat dari meningkatnya tingkat kepercayaan, kerja sama, dan rasa saling menghormati antarindividu dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, SDI bukan hanya berfungsi sebagai organisasi ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial yang memperkuat ikatan komunitas serta mendorong kemajuan pendidikan di kalangan masyarakat Muslim Surakarta.

Berikut yang peneliti temukan terkait aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan dalam sarekat dagang islam, dampak Sarekat Dagang Islam terhadap kohesi sosial masyarakat muslim di surakarta:

#### 1. Bidang Ekonomi (Koperasi Batik)

Kemunculan koperasi batik berawal dari berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) pada 1905-1916 oleh Hadji Samanhudi, yang bertujuan memperkuat perdagangan batik dan mengatasi monopoli bahan baku oleh etnis Tionghoa. Kondisi sosial politik saat itu, terutama setelah revolusi di Tiongkok, meningkatkan ketegangan antar etnis karena sikap superior sebagian etnis Tionghoa terhadap pribumi. SDI kemudian berkembang menjadi Serikat Islam (SI) yang memiliki basis massa luas dan bertransformasi menjadi partai politik pada 1921, meninggalkan fokus semula sebagai organisasi pengusaha batik. Pada dekade 1920-an, pasca Perang Dunia II dan depresi ekonomi Belanda, industri batik di Surakarta menghadapi tantangan berat berupa menurunnya daya beli dan persaingan dengan pusat batik lain, yang berkontribusi pada kemerosotan ekonomi pengusaha batik lokal. Aktivitas ekonomi dan sosial yang dipelopori SDI/SI turut memperkuat kohesi sosial masyarakat Muslim di Surakarta melalui upaya kolektif dalam menghadapi tantangan tersebut (Pringgodigdo, 1960: 53).

Pada dekade 1930-an, ketegangan antara pedagang perantara etnis Tionghoa dan pengusaha batik pribumi di Surakarta semakin meningkat, terutama karena praktik rentenir oleh pedagang perantara. Untuk mengatasi

masalah ini, pada tahun 1934 didirikan perkumpulan pengusaha batik bernama *Batik Bond* dengan tujuan memperoleh bahan baku batik dengan harga lebih murah melalui hubungan langsung dengan importir. Inisiatif ini bertujuan memutus dominasi pedagang perantara yang dianggap menambah biaya produksi. *Batik Bond* mendapatkan dukungan dari pengusaha batik besar seperti R. Wongsodinomo, R.H. Mufti Tjokrohardjono, dan B.M. Sofwan, yang memperkuat posisi kolektif pengusaha batik dalam menghadapi tantangan ekonomi dan memperkuat solidaritas antara pengusaha besar dan kecil. Upaya ini mencerminkan aktivitas ekonomi dan sosial dalam kerangka Sarekat Dagang Islam yang berperan meningkatkan kohesi sosial masyarakat Muslim di Surakarta (Rambe, 2008: 21).

Batik Bond berkembang menjadi koperasi yang mencerminkan peran kelas menengah Jawa dalam aktivitas ekonomi. Pada tahun 1936, didirikan koperasi batik pertama di Surakarta, Persatuan Perusahaan Batik Bumi Putera (PPBBP), yang dipelopori oleh R. Wongsodinomo dan B.M. Sofwan. Koperasi ini muncul sebagai respons terhadap monopoli asing dalam penguasaan pasar dan produksi batik domestik. Pada 1937, koperasi ini berganti nama menjadi Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta (PPBBS) dengan kegiatan yang berpusat di Kecamatan Laweyan, tepatnya di Gedung Mangunjayan. Perkembangan koperasi ini menunjukkan upaya kolektif dalam memperkuat ekonomi lokal dan kohesi sosial masyarakat Muslim di Surakarta (Rambe, 2008: 22).

Sarekat Dagang Islam (SDI) berperan strategis dalam menggerakkan aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan di kalangan masyarakat Muslim Surakarta pada awal abad ke-20. Melalui inisiatif kolektif seperti pendirian koperasi batik dan pengorganisasian pedagang pribumi, SDI berhasil mematahkan dominasi pedagang perantara etnis Tionghoa sekaligus memperkuat posisi ekonomi umat Muslim lokal. Selain aspek ekonomi, SDI juga menjadi pionir dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat pribumi, membangkitkan semangat belajar dan berorganisasi yang semula terbatas pada kalangan elit.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus modernitas ini berkontribusi pada pembentukan identitas Muslim yang nasionalis dan progresif. Dalam ranah sosial, aktivitas SDI memperkuat solidaritas antar pelaku ekonomi Muslim, menciptakan kohesi sosial yang kokoh di tengah ketegangan antar-etnis dan tekanan kolonial. Oleh karena itu, SDI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi ekonomi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran kolektif yang menyatukan masyarakat Muslim Surakarta dalam perjuangan sosial-politik dan pendidikan, yang berdampak signifikan dalam proses pembentukan masyarakat yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing di era kolonial dan pascakolonial.

## 2. Bidang Sosial (Rekso Roemekso)

Pada awal abad ke-20, wilayah Surakarta kembali dilanda ketegangan etnis antara komunitas Jawa dan Tionghoa, yang dipicu oleh dinamika ekonomi

regional yang semakin kompleks. Konflik ini berawal dari kebangkitan aktivitas perdagangan masyarakat Tionghoa setelah pemerintah kolonial melonggarkan pembatasan mobilitas mereka, termasuk dengan dihapuskannya sistem *pas jalan* yang sebelumnya membatasi ruang gerak etnis Tionghoa. Salah satu sektor yang menjadi pusat persaingan adalah industri batik, yang saat itu memainkan peran penting dalam perekonomian nasional dan memiliki basis kuat di Surakarta. Masyarakat Tionghoa mulai menginvestasikan modal mereka secara signifikan dalam industri batik, yang kemudian menimbulkan keresahan di kalangan pengusaha bumiputera.

Kekhawatiran ini semakin meningkat karena jalur distribusi bahan baku utama, seperti katun dan tekstil impor, sebagian besar dikuasai oleh pedagang Tionghoa dan Arab melalui firma-firma dagang Eropa. Ketimpangan akses terhadap bahan baku tersebut memperkuat posisi tawar komunitas Tionghoa, namun di sisi lain memicu kecemburuan sosial-ekonomi di kalangan pedagang pribumi. Ketegangan ini mencapai puncaknya ketika organisasi etnis Tionghoa bernama Kong Sing terlibat dalam konflik terbuka dengan Rekso Roemekso, sebuah organisasi lokal yang didirikan oleh Haji Samanhoedi tokoh penting dalam sejarah awal pergerakan Sarekat Dagang Islam. Konfrontasi fisik antara kedua kelompok ini tidak dapat dihindari, dan pada akhir tahun 1911 hingga awal 1912, terjadi serangkaian bentrokan jalanan yang mencerminkan meningkatnya friksi antar komunitas etnis di Surakarta. Konflik ini tidak hanya mencerminkan persaingan ekonomi semata, tetapi juga menunjukkan betapa

rapuhnya kohesi sosial masyarakat multietnis di masa kolonial (Baidhawya, 2018: 15).

Organisasi *Rekso Roemekso*, yang semula didirikan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi ekonomi etnis Tionghoa dalam industri batik di Surakarta, mengalami perubahan signifikan dalam orientasi dan strukturnya. Organisasi ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang lebih terorganisir dan ideologis, yang pada akhirnya dikenal dengan nama Sarekat Islam (SI). Meski secara resmi didirikan pada tanggal 11 November 1912, dalam praktiknya masyarakat Surakarta lebih akrab menyebutnya sebagai *Sarekat Dagang Islam*, sebuah istilah yang mencerminkan akar gerakan ini dalam dunia perdagangan. Sarekat Islam menandai lahirnya gerakan sosial modern pertama di Hindia Belanda yang secara eksplisit menggabungkan kepentingan ekonomi, aspirasi politik, dan semangat keagamaan umat Islam. Meskipun awal kemunculannya dilatarbelakangi oleh konflik kepentingan ekonomi dengan komunitas Tionghoa, SI dengan cepat berkembang menjadi organisasi yang bertujuan lebih luas.

Tujuan utamanya adalah mempererat ikatan persaudaraan di antara sesama anggota, memperkuat solidaritas umat Islam, serta menumbuhkan semangat tolong-menolong sebagai landasan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Visi besar SI juga mencakup dukungan terhadap kemuliaan dan kejayaan kekuasaan raja, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku dalam negara dan pemerintahan kolonial.

Meskipun SI telah memiliki struktur organisasi yang formal, termasuk anggaran dasar dan visi keagamaan yang progresif, namun secara kultural dan ideologis, organisasi ini masih menunjukkan keterkaitan dengan *Rekso Roemekso*. Sebagai organisasi awal yang berfungsi sebagai satuan pengamanan (ronda), *Rekso Roemekso* mewariskan semangat kolektivitas dan perlindungan terhadap kepentingan komunitas bumiputera, yang kemudian menjadi pondasi dalam gerakan SDI. Oleh karena itu, walaupun secara nomenklatur SDI bertransformasi menjadi organisasi dagang dan sosial yang berganti nama menjadi SI, akar kulturalnya tetap berakar pada semangat lokal protektif yang diusung oleh pendahulunya (Baidhawiy, 2018: 51).

### 3. Bidang Pendidikan

Pada tahun 1914 dibawah pimpinan HOS Tjokroaminoto kesadaran akan pendidikan perlahan mulai timbul, karena dengan pendidikan harkat martabat suatu bangsa dapat terangkat. Pada masa awal Sarekat Dagang Islam sentimen terhadap pendidikan masih sangat terbelakang. Hal itu disebabkan karena pada masa itu pemerintah kolonial Belanda tidak memperhatikan pendidikan golongan pribumi, hanya orang-orang *borjuis* kalangan atas lah yang bisa mengampu pendidikan bahkan dalam hal ajaran agama Islam pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi gerak kaum bumiputra. Oleh karena itu, gagasan pemikiran dari HOS Tjokroaminoto muncul, inovasi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pilihan lain dalam sistem pendidikan, yaitu

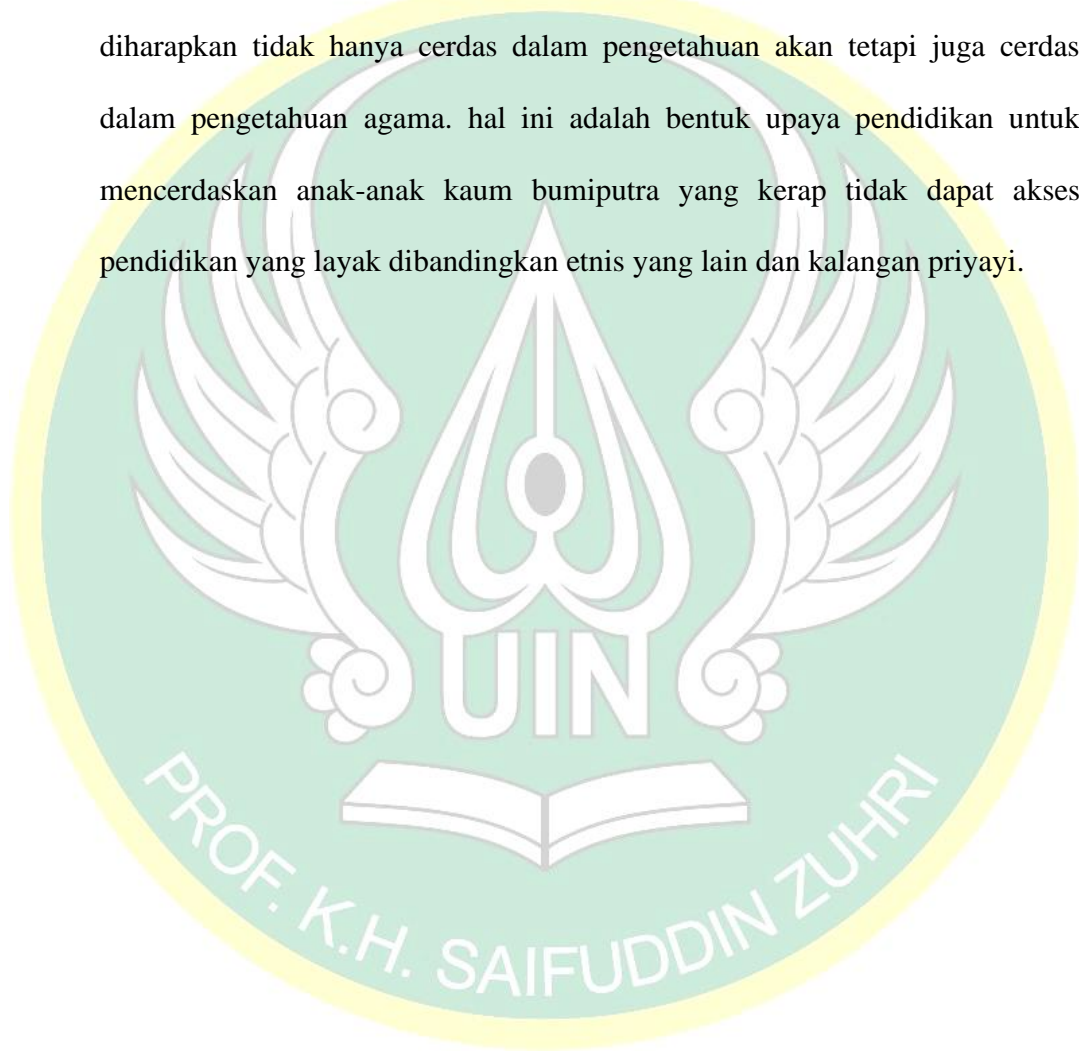
pendidikan yang bukan hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga menyematkan nilai akhlak dan spiritual. Gagasan ini menjadi sebuah bentuk penolakan terhadap kolonialisme sembari berusaha menciptakan masyarakat bumiputra yang bebas secara lahir dan batin. (Wijiyanto, 2025: 2)

Pemikiran pendidikan ini yang diberi nama *Moeslim National Onderwijs* yang secara makna mempunyai arti pengajaran nasional yang bersifat Islam. Tujuan menaikkan kualitas di dalam bidang pendidikan sebenarnya bukan agenda baru dari Sarekat Dagang Islam akan tetapi adalah cita-cita yang sudah lama diupayakan terbukti dalam kongres September 1912 tertuang dalam pasal dua sub 2 yaitu ;

*“memajukan pendidikan rohani dan kepentingan materil bumiputra dengan demikian juga membantu meningkatkan kedudukan bumiputra”*

Sarekat Islam di cabang-cabang mulai membuat sekolah-sekolah yang dikelola secara mandiri, serta materi yang diajarkan mencakup materi dasar seperti membaca, menulis, berhitung serta pelajaran keagamaan Islam sekolah ini diberi nama sekolah Sarekat Islam. (Haryono, 2023: 55). Kemudian Tjokroaminoto memberikan usulan mengenai kurikulum pendidikan sekolah Sarekat Islam yang dibagi menjadi tiga tingkatan yang pertama tingkat sekolah dasar, kedua tingkat menengah, ketiga tingkat perguruan tinggi. Untuk tingkatan dasar akan berlangsung selama enam sampai tujuh tahun, kemudian

tingkat menengah berlangsung selama empat sampai lima tahun, dan tingkat perguruan berlangsung selama empat tahun. Pada setiap tingkatan pengetahuan yang diajarkan adalah pengetahuan umum dan pengetahuan agama dengan diampu oleh guru bidangnya masing-masing. Dengan upaya ini siswa diharapkan tidak hanya cerdas dalam pengetahuan akan tetapi juga cerdas dalam pengetahuan agama. hal ini adalah bentuk upaya pendidikan untuk mencerdaskan anak-anak kaum bumiputra yang kerap tidak dapat akses pendidikan yang layak dibandingkan etnis yang lain dan kalangan priyayi.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian mengenai kohesi sosial masyarakat Muslim melalui studi kasus Sarekat Dagang Islam di Surakarta periode 1905-1916 peneliti menemukan bahwa organisasi ini berperan signifikan dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial di kalangan komunitas Muslim pada masa kolonial. Kohesi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada konsep solidaritas sosial yang dijelaskan oleh teori Emile Durkheim, dimana kohesi sosial muncul dari kesadaran kolektif dan keterikatan anggota kelompok yang didasarkan pada nilai, norma, dan kepercayaan bersama. Sarekat Dagang Islam sebagai sebuah organisasi sosial-ekonomi mampu menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial antar anggotanya melalui interaksi ekonomi yang intensif dan kegiatan kolektif.

Dalam konteks ini, kegiatan perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai religius dan budaya yang memperkokoh rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para anggota. Teori kohesi sosial juga menjelaskan bahwa adanya jaringan sosial yang kuat, seperti yang terbentuk dalam Sarekat Dagang Islam, meningkatkan rasa saling percaya dan keterikatan emosional, sehingga tercipta stabilitas sosial dalam komunitas. Berikut temuan peneliti terkait penelitian ini:

1. Sarekat Dagang Islam di Surakarta (1905-1916) berperan sebagai wadah sosial-ekonomi yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Muslim melalui interaksi ekonomi dan nilai-nilai agama, membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggotanya.
2. Kohesi sosial yang terbentuk dalam organisasi ini tidak hanya memperkokoh ikatan internal masyarakat Muslim, tetapi juga membantu mereka mempertahankan identitas dan posisi sosial-ekonomi di tengah tekanan kolonial, sesuai dengan teori kohesi sosial yang menekankan pentingnya integrasi sosial dan kesadaran kolektif.

Sarekat Dagang Islam juga berperan sebagai sarana perlawanan simbolis terhadap tekanan kolonial yang mengancam eksistensi dan identitas masyarakat Muslim. Dengan menguatnya kohesi sosial, masyarakat Muslim di Surakarta mampu menjaga identitas keagamaan dan budaya mereka sekaligus memperkuat posisi sosial-ekonomi mereka di tengah dinamika sosial-politik yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan teori kohesi sosial yang menekankan pentingnya integrasi sosial untuk menghadapi perubahan dan tekanan eksternal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Sarekat Dagang Islam bukan hanya organisasi ekonomi, melainkan institusi sosial yang efektif dalam menciptakan kohesi sosial yang kokoh. Kohesi tersebut berdampak positif pada penguatan solidaritas internal, pengembangan identitas kolektif, serta pemberdayaan masyarakat Muslim di Surakarta pada awal abad ke-20.

## B. Saran

Sebagai bentuk tindak lanjut dan pengembangan dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan guna memperdalam pemahaman serta memperluas kajian tentang organisasi Sarekat Dagang Islam. Dalam proses penelitian ditemukan pengaruh Sarekat Dagang dalam bidang ekonomi yang ternyata pengaruhnya sangat berdampak pada stabilitas ekonomi pada saat itu, akan tetapi dokumen-dokumen dan arsip terkait tentang manajemen ekonomi Sarekat Dagang Islam belum banyak yang dipublikasikan masih banyak yang disimpan oleh keturunan Haji Samanhudi. Tetapi peneliti memiliki keterbatasan untuk mengkaji lebih dalam. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pembahasan penelitian, yaitu mengkaji perkembangan perekonomian dalam Sarekat Dagang Islam, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika organisasi dan pengaruhnya terhadap masyarakat Muslim di Indonesia.



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.
- Ahmad Rofiq. (2022). *Dinamika Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Mathla'ul Anwar 1916-2021*. Bandung, Penerbit: Digilib UIN Sunan Gunung Djati.
- Almuarif,. & Hanani, Silfia,. & Devi, Indra. (2024). Solidaritas dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Emile Durkheim. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*. Vol. 8. No. 1. Universitas Sebelas Maret.
- Amin, Masyhur. (1996). *Syarekat Islam Obor Kebangkitan Nasional 1905-1942*. Yogyakarta, Penerbit: Al-Amin Press.
- Anshori, Endang Saifudin. (1981). *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional*. Bandung, Penerbit: Pustaka Perpustakaan Salman ITB.
- Anshoriy Ch, M. Nasruddin. (2008). *Bangsa Gagal: Mencari Identitas Kebangsaan*, Yogyakarta, Penerbit: LKIS.
- Arif, Arifuddin M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 1. No. 2. IAIN Palu.
- Baidhawy, Zakiyuddin. (2018). Dinamika Radikalisme dan konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta. *Jurnal Ri'ayah IAIN Salatiga*. Vol. 03. No. 02.

- Budiati, Atik Catur. (2009). *Sosiologi Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Penerbit: CV. Mediatama.
- Claver, Alexander. (2014). *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*. Leiden: Brill.
- Dhakidae, Daniel, & Benda, Harry J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Dia Ayu, Nining. (2020). Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*. Vol. 2. No. 1. UIN Sumatera Utara, Medan.
- Djaelani, Anton Timur. (2017). *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*. Penerbit: LP3ES.
- Fasya. (2017). *Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia Studi Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia Era Pra Kemerdekaan - Orde Baru*. *JURNAL AL-MUAMALAT, JURNAL HUKUM DAN SYARIAH*. Vol. 2. No. 1. IAIN Langsa.
- Hamidah, Lutfiah, & Z Fuadah, Anis. (2020). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H. Samanhudi Bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*. Vol. 3. No. 2. UIN Jakarta.
- Haryanto, (2023). Sekolah Dan Pendidikan Sarekat Islam Dalam Perspektif Gerakan Nasional. *Istoria (Jurnal Pendidikan dan Sejarah)*. Vol. 19. No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Izzati, Arini,. & Amal, Ihsanul,. & Hidayatullah, Mohammad,. & Ajmain, Maftuh. (2025). Peran Sarekat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (*The Role of Sarekat Islam in The Indonesian National Movement*). *JII C: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*. Vol. 2. No. 3. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Korver, A.P.E. (1985). *Sarekat Islam Gerakan ratu Adil? (1912-1916)*. Jakarta: Penerbit Grafitipers.
- Kurniawati, Melly,. & Al-Qibtiyah, Mariyah,. & Ajmain, Maftuh. (2025). Sejarah Berdirinya Sarekat Islam Pada Tahun 1912 (*History of The Establishment of Sarekat Islam in 1912*). *JII C: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*. Vol. 2. No. 3. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Larson, George, D. (1990). *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1915*. Yogyakarta, Penerbit: UGM Pers.
- Lathifah, Zuhroh,. & Arifin, Syamsul, Dkk. (2020). *Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern: Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta, Penerbit: Adab Pres.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta, Penerbit: LP3ES.
- Marihandono, Djoko,. & Juwono, Harto,. & Tangkilisan, Yudha B. (2015). *H.O.S. Tjokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*. Jakarta, Penerbit: Museum Kebangkitan nasional, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Marion Levy. (1998). *Kriteria Masyarakat Yang Baik*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Muljono & Sutrisno Kutojoyo. (1980). *Haji Samanhudi* Jakarta, Penerbit: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Noer, Deliar. (1994). *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Novian Dwi Cahyo. (2017). Peran Haji Samanhudi Dalam Sarekat Dagang Islam. *Universitas Islam Negeri Alaudin, Makasar*.
- Perdana, Y., & Pratama, Rinaldo. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten: Penerbit Laekisha.
- Pramono, Muh Fajar. (2017). Model Islamisasi Ekonomi Studi Kasus Sarekat Dagang Islam. *Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia*.
- Pringgodigdo, A.K. (1960). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta, Penerbit: Pustaka Rakjat.
- Rahmat, Raharjo Handri. (2019). *Metamorfosis Sarekat Islam: Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional*. Yogyakarta, Penerbit: Media Pressindo.
- Rahman, Ph.D, M. Taufiq. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Jawa Barat, Penerbit: IBNU SINA PRESS.
- Rambe, Safrizal. (2008). *Sarekat Islam : Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta, Penerbit: Kebangkitan Insan Cendikia.

- Ricklefs, M.C. (2001). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA.
- Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA.
- Shiraishi, Takashi. (2005). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Jawa 1912-1926 (an age in motion: popular radicalism in Java, 1912-1926)*. Penerbit: Pustaka Utama Grafiti.
- Siri, Hasnani. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Pare-Pare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung, Penerbit: PUSTAKA SETIA.
- Susanto. (2016). NUANSA KOTA KOLONIAL SURAKARTA AWAL ABAD XX: FASE HILANGNYA IDENTITAS LOKAL. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 2. No. 1. Universitas Sebelas Maret.
- Tarumingkeng, Rudi C. (2025). *Durkheim: Pilar Sosiologi Modern (Membaca Kembali Teori Solidaritas di Era Disrupsi Sosial)*. Bogor: Penerbit RUDYCT e-PRESS.
- Tatang Hidayat (2017). *Mengenang Tragedi Sukamanah (Asy-Syahid KH Zainal Musthofa)*. Bogor: Penerbit Voa Islam.

- Tejokusumo, Bambang. (2014). DINAMIKA MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Geoedukasi*. Vol. 3. No. 1. Universitas Negeri Malang.
- Tod, Jones. (1977). *Culture, Power, and Authoritarianism in The Indonesian State Cultural Policy Across The Twentieth Century to The Reform Era*. Leiden: Brill.
- Toni, Hariya. (2020). Dakwah Syarikat Islam dan Kontribusinya dalam Masyarakat Indonesia. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. Vol. 20. No. 1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahyu Isthiyar Rini. (2024). Nilai-nilai Perjuangan sarekat islam Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sejarah. *Jejak (Jurnal Pendidikan Sejarah)*. Vol. 4. No. 1. FKIP Universitas Jambi.
- Wijiyanto, Septian Teguh. (2025). Tjokroaminoto: Perpaduan Pendidikan Barat Dan Nilai-Nilai Islam *Istoria (Jurnal Pendidikan dan Sejarah)*. Vol. 21. No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

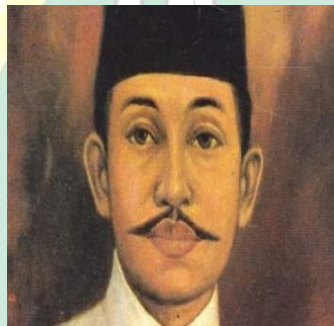
## Lampiran 1: Dokumentasi

Gambar	Keterangan
 A black and white portrait of Raden Mas Tirta Adhisoerjo, a young man with a mustache, wearing a traditional Indonesian headpiece (kudus) and a dark suit with a white shirt and a dark bow tie.	<p>Gambar Raden Mas Tirta Adhisoerjo yang merupakan tokoh pendiri Sarekat Dagang Islam sekaligus menjadi kepala direksi surat kabar harian Medan Prijaji.</p> <p>(Sumber: Wikimedia Commons, diakses 2025)</p>
 A color portrait of K.H. Zainal Musthofa, an older man with a serious expression, wearing a white turban (kudus) and a white shirt.	<p>Gambar K.H. Zainal Musthofa yang merupakan guru spiritual dari Haji Samanhudi</p> <p>(Sumber: Wikimedia Commons, diakses 2025)</p>



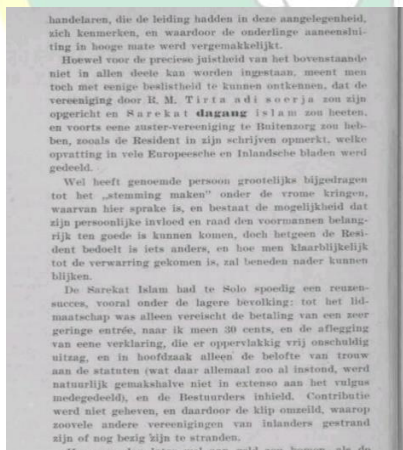
Gambar Haji Samanhoedi yang merupakan tokoh pelopor pendiri Sarekat Dagang Islam sekaligus menjadi ketua pada organisasi tersebut.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi diambil dari Museum Samanhudi, diakses 2025)



Gambar HOS Tjokroaminoto yang merupakan tokoh Sarekat Dagang Islam sekaligus menjadi ketua pada organisasi tersebut di cabang Surabaya.

(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, diakses 2025)



Gambar Dokumen Sarekat Dagang Islam yang memuat tentang pendirian Sarekat Dagang Islam.

(Sumber: Situs Delpher, diakses 2025)



Gambar kongres Sarekat Dagang Islam yang pertama di Solo Tahun 1912.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi diambil dari Museum Samanhudi, diakses 2025)



Gambar perangko K.H. Samanhudi Tahun 1966.

(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, diakses 2025)



Contoh gambar Surat kabar Medan Prijaji edisi 8 Agustus 1910.

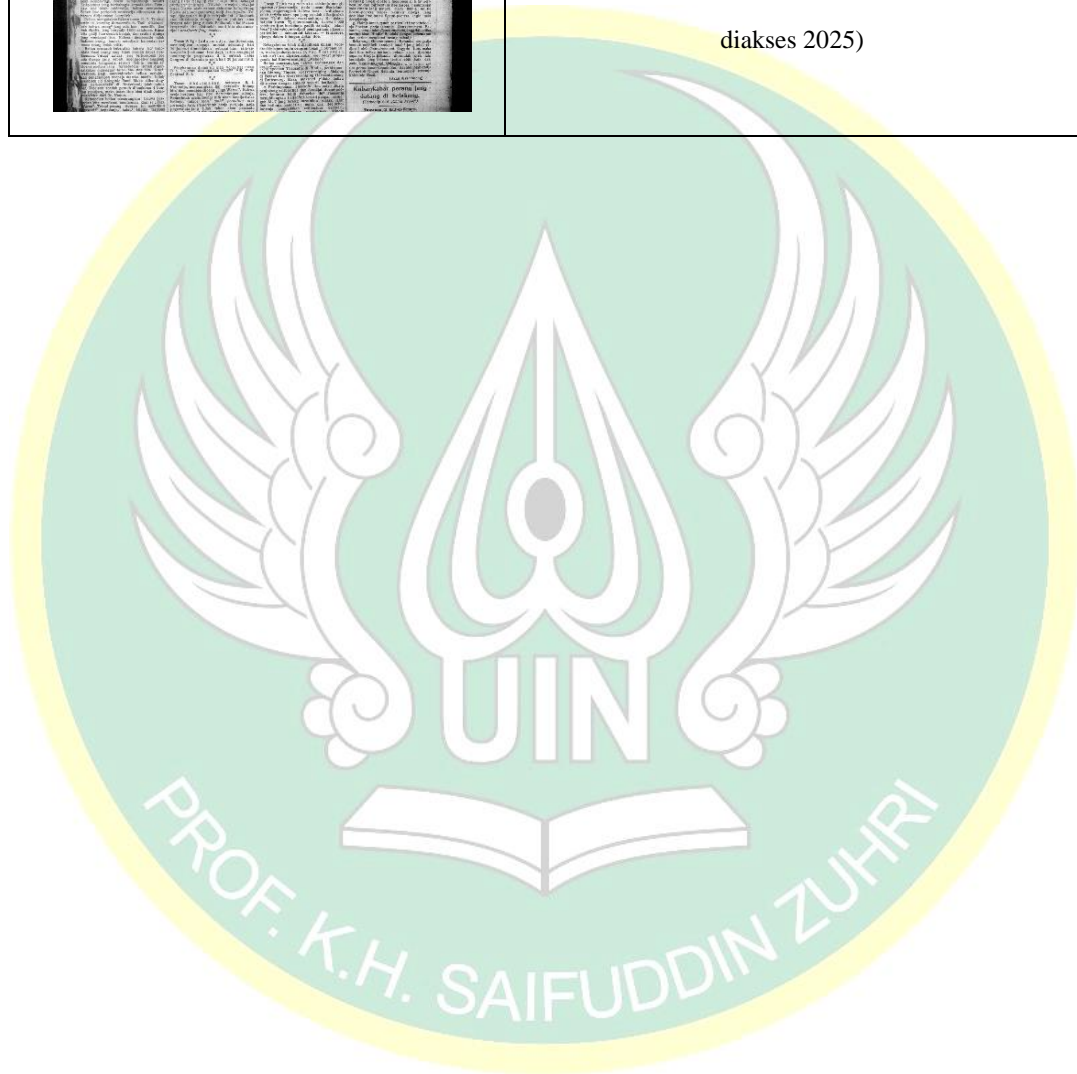
(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, diakses 2025)



Gambar Surat kabar Oetoesan Hindia edisi 21

April 1914.

(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia,  
diakses 2025)



## Lampiran 2: Sertifikat Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsuz.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

**Nomor : B.57/Un.19/FUAH/PP.05.3/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Arya Priyogo  
NIM : 214110503041  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
Kohesi Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Sarekat Dagang Islam di Surakarta 1905-1916 Pada Hari Senin, tanggal 17 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penggunaan istilah terbentuknya dihilangkan, dan tanda kurung angka tahun. Penjelasan kohesi sosial diarahkan pada awal terbentuknya atau dari 1905-1916 M. Kohesi sosial mengalami pergeseran dari polonisasi masa pembentukan. Tujuan penelitian diperbaiki diberi ruang antuk analisis. Rumusan masalah no.2: Manfaat teoritis memakai konteks.
2. Pemilihan sumber-sumber diutamakan yang primer. Keunikan dalam penelitian harus dipertegas. Sistematika pembahasan diperjelas lagi
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Fitri Sari Setyorini, M.Hum

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 17 Maret 2025  
Penguji,

Dr.H.Nasrudin, M.Ag

## Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-116/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Arya Priyogo  
 NIM : 214110503041  
 Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam  
 Semester : 8  
 Tahun Masuk : 2021

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 16 Juli 2025: **Lulus dengan Nilai: 82 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 22 Juli 2025



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
 NIP. 197402281999031005

## Lampiran 4: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**UPT PERPUSTAKAAN**  
**NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**  
 Nomor : B-5055/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : ARYA PRIYOGO  
 NIM : 214110503041  
 Program : SARJANA / S1  
 Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) / Sejarah Peradaban Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 06 Oktober 2025

Kepala,  
  
 Indah Wijaya Antasari

## Lampiran 5: Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Arya Priyogo  
NIM : 214110503041  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Pembimbing : Fitri Sari Setyorini, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	1 - 09 - 2025	Revisi setelah sampre		
2.	8 - 09 - 2025	Revisi setelah sampre		
3.	9 - 09 - 2025	Revisi Bab II		
4.	15 - 09 - 2025	Revisi sumber Bab II		
5.	22 - 09 - 2025	Revisi Bab III		
6.	23 - 09 - 2025	Revisi Bab IV		
7.	30 - 09 - 2025	Revisi penulisan citasi		
8.	6 - 10 - 2025	Acc Munasoray		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 1 September 2025  
Dosen Pembimbing

Fitri Sari Setyorini, M.Hum

## Lampiran 6: Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

---

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Arya Priyogo  
NIM : 214110503041  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Angkatan Tahun : 2021  
Judul Proposal Skripsi : Kohesi Sosial Masyarakat Muslim Studi Kasus: Sarekat Dagang  
Islam Di Surakarta 1905-1916.

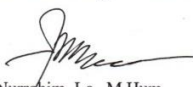
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

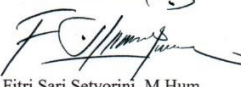
*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 06 Oktober 2025

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi SPI

  
Nurrohmah, Lc., M.Hum.  
NIP.19870902 201903 1 011

Dosen Pembimbing

  
Fitri Sari Setyorini, M.Hum.  
NIP. 19890703 202321 2 036

## Lampiran 7: Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/864/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

**ARYA PRIYOGO**  
(NIM: 214110503041)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 84
Tartil	: 75
Imla'	: 70
Praktek	: 75
Tahfidz	: 70



ValidationCode

## Lampiran 8: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو  
 الوحدة لتنمية اللغة

**CERTIFICATE**  
الشهادة

NoB-4919/U/19/K.Bhs/PP.009/7/2022

<p>This is to certify that</p> <p>Name : <b>ARYA PRIYOGO</b></p> <p>Place and Date of Birth : <b>Jakarta, 11 Januari 2003</b></p> <p>Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : <b>15 Juli 2022</b></p> <p>with obtained result as follows :</p> <p><b>Listening Comprehension: 51</b>      <b>Structure and Written Expression: 54</b>      <b>Reading Comprehension: 49</b></p> <p>فهم المسموع      فهم العبارات والتراكيب      فهم المقروء</p> <p><b>Obtained Score : 514</b>      المجموع الكلي :</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</p>
--	--

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.      تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.





**Purwokerto, 22 Juli 2022**  
The Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

**Muflihah, S.S., M.Pd.**  
 NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI      IQLA Ibtihārāt al-Qudhāh 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



Lampiran 10: Serifikat PPL



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## Lampiran 11: Sertifikat KKN



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Arya Priyogo  
NIM : 214110503041  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta 11 Januari 2003  
Alamat Rumah : Kp Waru RT 002/004, Desa Waru, Kecamatan  
Parung, Kabupaten Bogor, Jawa barat  
Nama Ayah : Slamet Sustiyo  
Nama Ibu : Supriani

**B. Riwayat Pendidikan****1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus**

- a. SD : SDN Ciputat VI, 2015
- b. SMP : SMP Riyadhul Jannah, 2018
- c. MA : MA El Qosimi, 2021

**2. Pendidikan Non Formal**

- a. Pondok Pesantren Riyadhul Jannah, Bogor :
- b. Pondok Pesantren Annahl, Purbalingga

Purwokerto, 06 Oktober 2025

Saya yang menyatakan



**Arya Priyogo**

**NIM. 214110503041**